

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

Pada bagian bab ini peneliti melakukan pencarian data-data yang terkait peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang sudah peneliti jabarkan sebelumnya yakni seperti hasil wawancara, observasi, serta melakukan dokumentasi. Dari hal tersebut dikumpulkan peneliti akan memaparkan dan menguraikan sebuah data hasil yang dilakukan oleh peneliti terhadap proses penyesuaian diri pernikahan pada pasangan yang menikah dini di Desa Cengkong Abang Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka, faktor penyebab pernikahan remaja yang menikah dini di Desa Cengkong Abang Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka, dan dampak yang ditimbulkan remaja yang menikah dini di Desa Cengkong Abang Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka.

Dalam hal ini, peneliti juga mengumpulkan sebuah data informasi dengan analisis teknik pengumpulan data deskriptif kualitatif untuk mengumpulkan data-data yang akan diperoleh sebelumnya. Maka, dengan ini diungkapkan terkait tentang masalah uraian-uraian data yang akan didapatkan dari subjek dilapangan, kemudian dengan analisis teknik pengumpulan data ini dapat diharapkan akan menjawab sebuah analisis yang akan diungkapkan dari bab-bab sebelumnya.

#### **A. Proses Penyesuaian Diri Perkawinan Pada Pasangan Terhadap Kehidupan Setelah Menikah Dini Di Desa Cengkong Abang Kabupaten Bangka**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di Desa Cengkong Abang Kabupaten Bangka mengenai proses penyesuaian diri perkawinan pada remaja terhadap kehidupan setelah menikah dini yang dimana penyesuaian diri dalam kehidupan berkeluarga maupun dilingkungan masyarakat, sebagai suami dan istri, semakin lama semakin tidak mudah dan penuh tantangan, dan menjadi semakin tidak mudah apabila seseorang anggota keluarga entah suami atau istri menjadi besar kemudian tantangan lain juga tampak misalnya dalam proses hidup bersama dimana sang istri yang dibesarkan dalam keluarga dari latar belakang keluarga besar malah sebaliknya sang suami dari latar belakang keluarga sederhana malah sebaliknya.<sup>1</sup> Sehingga dari hasil wawancara peneliti yang telah dilakukan akan membahas dari berbagai aspek, yaitu:

#### 1. Aspek Penyesuaian Pasangan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan VN selaku pasangan yang menikah dini pada saat umur mau memasuki 17 tahun yang sudah menikah 1 tahun di Desa Cengkong Abang Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka mengungkapkan:

“Walaupun kami sudah mengenal keluarga satu sama lain, saya sebagai istri agak canggung pada keluarga suami saya karena apalagi masih tinggal bersama mertua saya seiring berjalan waktu saya sering beikhtiar rasa canggung itu hilang, ketika ada pertengkaran sama pasangan

---

<sup>1</sup> Meiliati Ligit, Kontrol Diri dan Penyesuaian Diri dalam Pernikahan Remaja Putri yang Menjalani Pernikahan Dini Akibat Kehamilan Pra Nikah, Jurnal Psikoborneo, Vol 4, No 3, 2016, hlm. 423.

maupun didalam keluarga, kalau masalah penyesuaian dengan suami ketika sering terjadi pertengkaran dan beda pendapat ada yang mengalah”<sup>2</sup>

Dapat diketahui dari wawancara oleh VN bahwa salah satu penyesuaian perkawinan merupakan permasalahan yang dihadapi diungkapkan dari remaja putri tersebut dan menyebabkan adanya moment-moment rasa canggung pada saat awal menikah yang mana pasangan yang menikah dini ini masih tinggal bersama mertua dan harus menyesuaikan diri dengan keluarga yang ada dirumah mertua. Namun sering berjalannya waktu rasa canggung itu akan hilang kemudian kalau penyesuaian kepada suami berusaha untuk menyesuaikan diri dan mengalah kepada suami, walaupun terkadang sering terjadi pertengkaran kebiasaan-kebiasaan suami masalah berbeda pendapat dengan kebiasaan yang mengalah satu sama lain. Penyesuaian perkawinan juga sebuah proses yang panjang karena setiap orang dapat berubah sehingga setiap waktu masing-masing pasangan harus melakukan penyesuaian pernikahan, terlebih hal yang dialami oleh pasangan yang menikah dini dan harus tinggal bersama orang tua pasangannya (mertua) dengan rasa malu dan canggung yang besar sangat membutuhkan penyesuaian yang ekstra dalam menjalani kehidupan sehari-harinya, terutama di awal-awal pernikahan.

Hal serupapun diungkapkan oleh SI selaku dari remaja putri yang menikah dini pada saat umur mau memasuki 18 tahun yang baru menikah

---

<sup>2</sup>VN, Pasangan Yang Menikah Dini di Desa Cengkong Abang Wawancara, 12 Februari 2023

kurang lebih 1 tahun di Desa Cengkong Abang Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka mengatakan:

“Saat setelah menikah saya mencoba untuk menerima semua dan memahami dengan penuh sabar ketika ada masalah dibicarakan dengan cara yang baik-baik, sehabis itu saya mencoba memahami lagi sifat suami dengan memberikan pengertian yang lebih dengan kebiasaan yang suami saya lakukan, dan disini saling kami saling pengertian, dan saling percaya dalam membangun suatu kepercayaan, dengan sering melakukan introspeksi diri pada satu sama lain”<sup>3</sup>

Dapat diketahui bahwsanya penyesuaian pernikahan merupakan perubahan sikap dan tingkah laku pada masing-masing pasangan suami istri yang menguntungkan untuk memenuhi harapan atau tujuan pernikahan. Penyesuaian pernikahan merupakan proses interaksi dan sejumlah perasaan suami dan istri terhadap pernikahan mereka, menyesuaikan diri, dan mengembangkan serta menumbuhkan interaksi dan pencapaian kepuasan yang maksimum terhadap hubungan yang mereka bentuk.<sup>4</sup>

Sedangkan yang dijelaskan oleh MA dari pasangan yang menikah dini pada saat umur memasuki umur 18 tahun yang baru menikah 2 tahun di Desa Cengkong Abang Mendo Barat Kabupaten Bangka mengatakan:

---

<sup>3</sup>SI, Remaja Yang Menikah Dini di Desa Cengkong Abang Wawancara, 12 Februari 2023

<sup>4</sup>Meiliati Ligit, Kontrol Diri dan Penyesuaian Diri dalam Pernikahan Remaja Putri yang Menjalani Pernikahan Dini Akibat Kehamilan Pra Nikah, Jurnal Psikoborneo, Vol 4, No 3, 2016, hlm. 425.

“Saling mengerti, saling support dan saling sabar, dengan kebiasaan-kebiasaan suami saya dan berusaha untuk menyesuaikan diri ini dan berusaha untuk memahami hal itu, apabila ada suatu masalah biasanya kami ada yang mengalah kemudian kadang-kadang juga mencari jalan keluar secara bersama-sama, supaya tidak terjadi suatu yang menyebabkan pertengkaran beda pendapat yang berlanjut kepanjangan”<sup>5</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwasanya mengalah demi mendapatkan jalan keluar dari permasalahan sangat dibutuhkan karena kondisi pada saat itu kebanyakan rasa egois yang tinggi membuat orang tidak mau saling mengalah sehingga menimbulkan pertengkaran dalam rumah tangga.

Hal tersebut juga dijelaskan oleh teori Hurlock bahwa perbedaan pendapat di dalam sebuah keluarga merupakan hal yang tidak dapat dihindari. Penyesuaian pernikahan yang baik ditandai dengan adanya kemampuan dari anggota keluarga untuk saling memahami pandangan yang berbeda dari anggota keluarganya. Penyesuaian yang baik akan tercapai dengan cara demikian dibandingkan bila ada salah satu anggota keluarga yang harus mengalah atau perbedaan pendapat didiamkan saja.<sup>6</sup>

Berdasarkan hasil penelitian dari Sely Suryaningtyas K bahwa ada pengaruh positif terhadap setiap kematangan emosi dalam pernikahan. Keberhasilan rumah tangga sangat banyak ditentukan oleh kematangan

---

<sup>5</sup>MA, Pasangan Yang Menikah Dini di Desa Cengkong Abang Wawancara, 13 Februari 2023

<sup>6</sup> St Darmah, dkk, “Penyesuaian Pernikahan Pasangan Pernikahan Pasangan yang di Jodohkan”, Jurnal Psikopedia, Vol.2, No. 1 (Juni 2021), hlm. 104

emosi baik dari suami maupun istri artinya pasangan yang sudah matang dalam kematangan emosi maka semakin mudah dalam melakukan penyesuaian perkawinan namun, apabila kematangan emosi yang kurang tidak baik maka akan sulit dalam melakukan penyesuaian dalam sebuah pernikahan tersebut.<sup>7</sup>

Dalam kehidupan perkawinan perubahan-perubahan dalam diri pasangan suami istri membutuhkan penyesuaian. Konflik dan pertengkaran yang terjadi pada pasangan suami istri banyak bersumber oleh adanya perbedaan-perbedaan dan perubahan-perubahan yang terjadi pada pasangan suami istri. Penyesuaian perkawinan adalah dua individu belajar untuk saling mengakomodasi kebutuhan, keinginan dan harapan terlebih hal yang dialami oleh pasangan yang menikah dini dan harus tinggal bersama orang tua pasangannya (mertua) dengan rasa malu dan canggung yang besar sangat membutuhkan penyesuaian yang ekstra dalam menjalani kehidupan sehari-harinya, terutama di awal-awal pernikahan.<sup>8</sup>

Kemudian dipaparkan FA selaku pasangan yang menikah dini di umur 18 tahun yang baru menikah 1 tahun yang lalu di Desa Cengkong Abang mengungkapkan:

“Misalkan ketika ada terjadi perbedaan pendapat kami itu sudah biasa, tetapi ujung-ujungnya nanti bakal ada yang mengalah, karena kami tahu setiap berumah tangga itu ada masalah yang akan dihadapi dan

---

<sup>7</sup> Sely Suryaningtyas K, “Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Penyesuaian Diri Pada Pernikahan Usia Remaja”, 2017, Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, Hlm. 21

<sup>8</sup> Evi Syafrida Nasution, Penyesuaian Diri Dalam Perkawinan Pada Remaja Putri Yang Menikah Di Usia Muda, hlm. 69

apabila kami sudah tidak bisa menyelesaikan kami minta bantu salah satu bagian dari keluarga kami itu berpendapat memberi solusi masalah tersebut”<sup>9</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas menurut Hurlock penyesuaian perkawinan ialah sebuah cara penyesuaian antara suami istri dapat mencegah konflik-konflik dengan baik melalui proses dalam penyesuaian diri dalam sebuah perkawinan. Dilanjutkan oleh pendapat Locke dan William di jurnal Hemasycha Mabella penyesuaian perkawinan merupakan hasrat untuk menyelamatkan diri atau menyesuaikan dari masalah antar suami istri, memiliki kegiatan yang dilangsungkan bersama untuk mencapai kepuasan dan pola-pola perilaku respon mental dari interaksi komunikasi dengan pasangan yang mana proses dalam menangani konflik-konflik yang terjadi melalui sebuah dari interaksi yang sehat untuk mencapai kepuasan dan tujuan umum dari suami istri. Oleh sebab itu, pasangan tersebut dituntut untuk dapat menyesuaikan dengan realitas yang akan dihadapi cara-cara tertentu sehingga penyesuaian tersebut merupakan suatu pola tingkah laku dari pasangan suami istri sehingga terciptanya hubungan yang lebih baik.<sup>10</sup>

Kemudian hasil wawancara kepada BI pasangan yang menikah diusia dini diusia 19 tahun yang sudah 3 tahun menyatakan:

---

<sup>9</sup>FA, Pasangan Yang Menikah Dini di Desa Cengkong Abang Wawancara, 22 Februari 2023

<sup>10</sup> Thiara Marthince Inarkombu dan Ratriana Yuliasuti Endang Kusumiati, *Penyesuaian Perkawinan Pada Perempuan Yang Menjalani Pernikahan Dini Di Kabupaten Biak Numfor*, Jurnal Psikosains, Vol. 18 No. 1. Februari 2023, hlm. 59.

“Kami saling terbuka agar komunikasi dalam berumah tangga dan berkeluarga tetap terjalin baik, berhati-hati mengeluarkan ucapan kata-kata supaya tetap lancar dan tidak terjadi keributan”<sup>11</sup>

Berdasarkan mengenai hasil dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada pasangan yang menikah diatas analisis mengenai tentang penyesuaian diri dalam perkawinan tersebut terutama dengan pasangan yang memiliki perbedaan satu sama lain pada saat setelah menikah yaitu pada saat awal pernikahan adanya rasanya canggung. Namun ada beberapa remaja baik putra dan putri yang sering terjadi pertengkaran karena akan kebiasaan-kebiasaan suami masalah berbeda pendapat dengan kebiasaan yang jarang mengalah, dan harus dari salah satu pasangan tersebut harus ada yang mengalah karena kuncinya yang paling kami utamakan ialah harus ada satu yang mengalah dalam suatu pertengkarannya serta menjaga komunikasi yang baik antar satu sama lain. Hubungan yang baik pada pasangan suami istri sangat diutamakan, sebagai bentuk dari ikatan perkawinan yang bahagia dan harmonis.<sup>12</sup>

Seperti pendapat dari menurut pendapat oleh VN selaku pasangan yang menikah dini pada saat umur mau memasuki 17 tahun yang sudah menikah 1 tahun di Desa Cengkong Abang Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka mengungkapkan bahwa:

---

<sup>11</sup> BI, Pasangan Yang Menikah Dini di Desa Cengkong Abang Wawancara, 23 Februari 2023

<sup>12</sup> Thiara Marthince Inarkombu dan Ratriana Yuliasuti Endang Kusumiati, *Penyesuaian Perkawinan Pada Perempuan Yang Menjalani Pernikahan Dini Di Kabupaten Biak Numfor*, Jurnal Psikososial, Vol. 18 No. 1. Februari 2023, hlm. 60.

“Apabila ada suatu masalah saling ngasih perhatian, setelah itu kami langsung komunikasi dengan baik-baik tanpa menyinggung perasan saya dan suami, tukar pendapat dan pikiran, dan masalah tersebut kalau bisa hanya saya dan suami saja yang menyelesaikan masalah tersebut”<sup>13</sup>

Permasalahan dapat diselesaikan apabila dengan keadaan kepala dingin, dalam kondisi tersebut masalah kecilpun bisa menjadi besar apabila mengikuti hawa nafsu serta godaan setan, keterbukaan satu sama lain sangatlah diperlukan antar satu sama lain. Pendapat tersebut dibenarkan oleh SA selaku dari pasangan yang menikah dini pada saat umur mau memasuki 18 tahun yang baru menikah kurang lebih 1 tahun di Desa Cengkong Abang Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka mengatakan:

“Saya dan suami ketika ada masalah saling untuk terbuka, selalu cerita diwaktu lagi nyantai dan saling meminta maaf, kemudian apabila ada masalah yang kami hadapi, karena agar bisa untuk mengerti satu sesama lain, kemudian selebih dari itu saya dan suami saling memberikan pujian dan perhatian, membangun komunikasi secara terbuka dan jujur hal yang paling utama dan saling percaya satu satu sesama lain”<sup>14</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui tidak ada salahnya meminta maaf duluan walaupun tidak bersalah. Tidak perlu gengsi untuk meminta maaf walaupun tidak bersalah. Dengan meminta maaf, kita bisa

---

<sup>13</sup> VN, Pasangan Yang Menikah Dini di Desa Cengkong Abang Wawancara, 12 Februari 2023

<sup>14</sup> SI, Pasangan Yang Menikah Dini di Desa Cengkong Abang Wawancara, 12 Februari 2023

mencairkan suasana atau kondisi yang sedang tidak baik-baik saja. Justru dengan seperti itu, orang yang awalnya tidak mau mengakui dirinya salah, dia akan malu dan akan menyadari kalo seharusnya dialah yang harus meminta maaf. Pendapat yang sama diungkapkan oleh sama diungkapkan oleh MA pasangan yang menikah dini mengungkapkan:

“Kalau misalkan tentang komunikasi saya dan suami setiap malam selalu bercerita kalau pagi sampai sore suami kerja, menjadi pendengar yang baik buat suami karena saya tahu suami pasti capek dalam bekerja dan jangan sampai ucapan yang saya keluarkan salah harus pandai dalam mengeluarkan ucapan supaya tidak terjadi keributan hebat diantara rumah tangga.”<sup>15</sup>

Melihat kondisi atau saling pengertian satu sama lain sangat diperlukan terutama dari hasil wawancara tersebut apabila dalam salah satu sedang tidak dalam kondisi yang bagus akibat lelah dengan pekerjaan dapat membuat suatu keributan, sehingga mencari waktu yang tepat untuk komunikasi perlu diperhatikan juga dapat diketahui bahwasanya kejujuran merupakan suatu kunci kesuksesan dalam membangun rumah tangga yang harmonis. Kemudian diungkapkan FA pasangan yang menikah dini menjelaskan:

“Masalah dalam berkomunikasi, saling selalu percaya, ketika ada masalah dibicarakan secara bersama-sama, jika ada yang marah minta

---

<sup>15</sup> MA, Pasangan Yang Menikah Dini di Desa Cengkong Abang Wawancara, 13 Februari 2023

maaf kalau bersalah cukup hanya kita berdua yang menyelesaikan itu semua dan saling mengerti yang penting saling percaya kuncinya”<sup>16</sup>

Perlu diingat ketika membangun suatu rumah tangga hal yang sangat di perhatikan ialah kepercayaan satu sama lain, bagaimana mau membangun rumah tangga yang baik apabila kepercayaan satu sama lain saja tidak ada. Pendapat hasil wawancara dan observasi kepada BI pasangan yang menikah dini mengungkapkan:

“Dalam membangun suatu komunikasi kami, selalu tetap ngabari satu sama lain, kalau lagi ada kegiatan diluar lingkungan rumah kami, jika kita ada salah minta maaf”<sup>17</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui komunikasi antarpribadi adalah satu bentuk komunikasi yang menjadi dasar dalam usaha memahami kehidupan bersama. Hal tersebut dapat terlihat dalam sebuah hubungan antar pribadi suami dan istri. Keharmonisan sebuah rumah tangga sangat berkorelasi dengan kemampuan suami maupun istri dalam membangun sebuah komunikasi yang efektif. Segala permasalahan dan konflik dalam rumah tangga akan dapat terselesaikan dengan adanya komunikasi yang efektif antara suami dan istri. Seperti yang telah tercantum dalam Al-Qur’an Surah An-Nisa ayat 1.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا

اللَّهِ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

---

<sup>16</sup> FA, Pasangan Yang Menikah Dini di Desa Cengkong Abang Wawancara, 22 Februari 2023

<sup>17</sup> BI, Pasangan Yang Menikah Dini di Desa Cengkong Abang Wawancara, 23 Februari 2023

*Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.*

Dari ayat tersebut dalam Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah bahwasanya Allah memulai surat ini dengan seruan agung bagi seluruh manusia, dengan menekankan peribadatan kepada-Nya semata melalui rasa takut terhadap-Nya dengan senantiasa menjalankan ketaatan. Dialah yang menciptakan mereka dari Adam, kemudian menciptakan istrinya, Hawa dari diri Adam. Lalu dari mereka berdua beranak pinak banyak lelaki dan perempuan yang menyebar ke berbagai tempat. Kemudian Allah mengulangi perintah-Nya dengan firman-Nya: “Takutlah kalian kepada Allah yang sebagian kalian meminta kepada yang lain menggunakan nama-Nya, dan takutlah kalian kepada-Nya dengan menyambung silaturahmi. Allah selalu mengawasi amal perbuatan manusia.”<sup>18</sup>

Sehingga kesimpulannya, baik laki-laki maupun perempuan, mengingat keduanya adalah sama-sama diciptakan dari unsur yang sama dan mendapatkan tanggung jawab yang sama, hubungan keduanya

---

<sup>18</sup>Imad Zuhair Al-Hafidz. *Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah*. Ter. Muhammad Syukri. (Jakarta: Insan Kamil. 2017).

haruslah berdasarkan kasih sayang. Bukan mendiskreditkan salah satunya. Bukan pula menjatuhkan yang lainnya. Laki-laki maupun perempuan, sebagai manusia, pasti memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Untuk itu, hubungan antara laki-laki dan perempuan adalah hubungan yang saling melengkapi (*takamul*).

## 2. Aspek penyesuaian keuangan

Uang mempunyai pengaruh yang kuat terhadap penyesuaian diri orang dewasa dengan perkawinan. Dewasa ini sebagai akibat dari pengalaman pre-marital banyak istri yang tersinggung karena tidak dapat mengendalikan uang yang dipergunakan untuk melangsungkan keluarga dan mereka merasa sulit untuk menyesuaikan keuangan dengan pendapatan suaminya setelah terbiasa membelanjakan uang sesuka hati.<sup>19</sup> Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada VN selaku pasangan yang menikah dini di Desa Cengkong Abang mengungkapkan bahwasanya:

“Dengan cara membangun komunikasi secara terbuka dan jujur hal yang paling utama, apalagi ketika suami gaji, kemudian cara mengolah keuangan yang suami berikan kepada saya, kami kelola secara bersama-sama disimpan sama-sama dan sebagian gaji ditabung”<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Nunung Fautia Hilda, *Penyesuaian Perkawinan Pada Duda Lanjut Usia Yang Menikah Lagi (Studi Kasus Pada Duda Lanjut Usia Di Kecamatan Watukumpul Kabupaten Pemalang)*, Skripsi Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2017, hlm. 15

<sup>20</sup> VE, Pasangan Yang Menikah Dini di Desa Cengkong Abang Wawancara, 12 Februari 2023

Pendapat tersebut dibenarkan oleh SI selaku dari pasangan yang menikah dini pada saat umur mau memasuki 18 tahun yang baru menikah kurang lebih 1 tahun di Desa Cengkong Abang Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka mengatakan:

“Ketika ada jam waktu buat istirahat saya sebagai istri membicarakan kepada suami untuk saling sepakat pada dalam hal masalah menyusun keuangan, terbuka, apa-apa saja pengeluaran dan pemasukan dibicarakan, supaya tidak ada cekcokan didalam keluarga kami, kemudian kalau masalah mengelola keuangan dikelola secara sama-sama, dan sebagian dari gaji suami ditabung”<sup>21</sup>

Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwsanya keterbukaan antar suami-istri perlu dibicarakan terutama persoalan pengeluaran dan pemasukan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, pendapat serupa diungkapkan pula oleh MA pasangan yang menikah dini mengungkapkan:

“Selalu terbuka, bicara secara baik, karena pada dasarnya suami yang mencari uang saya hanya ibu rumah tangga saja, apabila pengeluaran pada hari ini saya tulis pengeluaran nominal yang dikeluarkan kemudian saya kasih tau kepada suami tentang pengeluaran yang dikeluarkan biar sama-sama tahu, terutama dalam hal tabungan pendidikan anak”<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> SA, Pasangan Yang Menikah Dini di Desa Cengkong Abang Wawancara, 12 Februari 2023

<sup>22</sup> MA, Pasangan Yang Menikah Dini di Desa Cengkong Abang Wawancara, 13 Februari 2023

Pendapat Hurlock Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Thiara Marthince Inkombu dkk menunjukkan bahwa Uang mempunyai pengaruh yang kuat terhadap penyesuaian perkawinan. Oleh karena itu, diperlukan komunikasi yang baik terkait hal tersebut agar dapat terhindar dari konflik, seperti yang dilakukan oleh Informan penelitian yang senantiasa berusaha membangun komunikasi yang baik kepada pasangan terkait hal keuangan sehingga mereka mampu menyesuaikan diri terhadap hal tersebut. Dalam pengelolaan keuangan, pada awal pernikahan dibuat kesepakatan terlebih dahulu atau tidak namun yang berperan penting adalah kepercayaan dan komunikasi selanjutnya terhadap satu sama lain terkait hal tersebut.<sup>23</sup>

Berbagai macam cara dilakukan oleh setiap individu dalam permasalahan keuangan, seperti yang dilakukan oleh FA yang menikah dini mengungkapkan:

“Kami selalu untuk menyempatkan untuk membicarakan terlebih utama dalam hal keuangan, apalagi semenjak kami tinggal dikontakan rumah, setiap gaji suami saya yang menyimpan untuk pengeluaran yang dibutuhkan dalam sehari-hari kami dan suami terkait masalah pengelolaan keuangan”<sup>24</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwasanya mengelola keuangan rumah tangga bukan merupakan soal yang mudah dan dapat dikerjakan begitu saja oleh semua orang. Seperti diketahui bahwa

---

<sup>23</sup> Thiara Marthince Inkombu, “Penyesuaian Perkawinan Pada Perempuan Yang Menjalani Pernikahan Dini di Kabupaten Biak Numfor”, Psikosains, Vol. 18 No1 Februari 2023, hlm. 66

<sup>24</sup> FA, Pasangan Yang Menikah Dini di Desa Cengkong Abang Wawancara, 22 Februari 2023

kebutuhan rumah tangga sangatlah banyak, seperti makan, minum, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, kesehatan, rekreasi, transportasi, dan sebagainya, sedangkan alat pemuas kebutuhan yang berupa uang jumlahnya terbatas. Sehingga sangat pentingnya terjalin komunikasi antar suami dan istri serta keterbukaan satu sama lain mengenai keuangan demi menghindari hal-hal yang tidak diinginkan kedepannya.

Area ini menilai sikap dan cara pasangan mengatur keuangan, bentuk- bentuk pengeluaran dan pembuatan keputusan tentang keuangan. Henslin mengemukakan bahwa pasangan yang senang dengan pemasukan yang mereka peroleh akan cenderung puas terhadap pernikahannya, tetapi mungkin saja keluarga yang memiliki kondisi ekonomi yang buruk dapat bahagia dan langgeng selama tercipta kesepakatan bersama dalam pengelolaan keuangan. Konflik dapat muncul jika salah seorang dari pasangan menunjukkan otoritas terhadap pasangannya dan meragukan kemampuan pasangan dalam mengelola keuangan.<sup>25</sup> Berdasarkan data dari Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung, 24% pasangan menikah bercerai karena masalah keuangan, berikut hal yang perlu diketahui pentingnya keterbukaan persoalan keuangan:<sup>26</sup>

a. Menghilangkan rasa curiga

---

<sup>25</sup> Nunun Fautia Hilda, *Penyesuaian Perkawinan Pada Duda Lanjut Usia Yang Menikah Lagi (Studi Kasus Pada Duda Lanjut Usia Di Kecamatan Watukumpul Kabupaten Pemalang)*, Skripsi Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2017, hlm. 20

<sup>26</sup> Badan Peradilan Agama, *Data Kebutuhan Akta Cerai Tahun 2023*, <https://badilag.mahkamahagung.go.id/pengumuman-elektronik/pengumuman-elektronik/data-kebutuhan-akta-cerai-tahun-2023-14-11>.

Bila kamu memiliki kartu kredit atau rekening pribadi yang belum diketahui pasangan, mulai sekarang jelaskan padanya tentang pengeluaran kamu setiap bulannya begitu juga pendapatan. Ini akan membantu menghilangkan rasa curiga yang nantinya bisa berujung pertengkaran.

b. Mengetahui prioritas

Salah satu pentingnya transparansi dalam keuangan adalah agar prioritas kalian tidak saling bertabrakan. Misalnya kamu ingin menikah tahun depan, sementara pasanganmu masih ingin berinvestasi untuk membeli mobil atau rumah. Jika kamu nggak transparan, bisa-bisa dia meragukan keseriusanmu dalam berkomitmen.

c. Merencanakan masa depan

Kalau kamu dan pasangan memang berencana untuk menikah, penting banget untuk menerapkan prinsip keterbukaan terkait finansial. Dengan mengetahui kondisi keuangan masing-masing, kamu dan pasangan akan lebih mudah merencanakan masa depan.

d. Menghindari pertengkaran tentang uang

Saling terbuka masalah keuangan bisa menghindarkan kamu dari pertengkaran tak sehat demi masa depan hubunganmu. Jadi, pastikan kamu mencatat dengan detail pengeluaran serta utang yang dimiliki, begitu juga dengan pasangan. Kejujuran itu bagian dari menghargai pasangan.

Dari hal tersebut dapat diketahui bahwsanya keuangan sangat berpengaruh kuat dalam penyesuaian perkawinan, penyesuaian keuangan diukur dari bagaimana pengelolaan keuangan keluarga dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Unsur-unsur yang terkait penyesuaian keuangan yaitu situasi keuangan pada awal perkawinan dan penggabungan pendapatan suami istri.<sup>27</sup>

### 3. Aspek penyesuaian dengan pihak keluarga

Aspek ini hubungan antara keluarga besar suami istri antara lain penerimaan, menghormati dan menghargai semua keberadaan keluarga pasangan suami istri. Seperti yang dipaparkan VN pasangan yang menikah dini di Desa Cengkong Abang mengungkapkan:

“Kami masih tinggal bersama mertua dirumah orang tua suami, kalau dalam bentuk penyesuaian diri saya masih canggung terhadap keluarga suami, saya berusaha untuk menyesuaikan diri itu sendiri dan menjadi komunikasi dilingkungan keluarga suami saya walau pun masih sungkan”<sup>28</sup>

Pendapat serupapun disampaikan oleh SI pasangan yang menikah dini di Desa Cengkong Abang bahwasanya komunikasi antar keluarga dapat berjalan dengan baik:

“Alhamdulillah, untuk saat ini hubungan baik dengan keluarga saya dan keluarga suami berjalan dengan baik, keluarga kami pun menerima

---

<sup>27</sup> Budi Sunarso “ *Merajut Kebahagiaan Keluarga* ”, (Cv Budi Utama, 2021), hlm 35-36

<sup>28</sup> VN, Pasangan Yang Menikah Dini di Desa Cengkong Abang Wawancara, 12 Februari

dengan baik layaknya seperti anak mereka sendiri karena kami pun sudah kenal sejak lama walaupun masih canggung”<sup>29</sup>

Lain hal dengan pendapat MA proses setelah pernikahan terdapat kecanggungan karena butuhnya penyesuaian diri dengan keluarga, berikut pernyataannya:

“Pada awal menikah memang sulit ada rasa canggung, seiring berjalannya waktu saya bisa menyesuaikan diri dengan keluarga suami saya”<sup>30</sup>

Dari hal tersebut bahwasanya ada yang merasakan canggung antar keluarga dikarenakan membutuhkan penyesuaian diri, tetapi seiring waktu berjalanpun rasa canggung tersebut akan hilang dengan sendirinya. Peran dalam berkomunikasi dengan keluarga sangat diperlukan agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan, seperti pendapat selanjutnya diungkapkan FA:

“Dalam hal segi menyesuaikan diri saya berusaha supaya menjaga komunikasi dengan kata-kata tanpa harus meyinggung dan sakit hati sebab pada saat habis nikah kami tinggal bersama keluarga dari istri saya”<sup>31</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa mertua biasanya menjadi pembicara atau bisa disebut sebagai komunikator, sedangkan menantu sebagai penerima pesan atau komunikan. Akan tetapi mereka biasanya sering bertukar posisi dalam kurun waktu dan situasi

---

<sup>29</sup> SI, Pasangan Yang Menikah Dini di Desa Cengkong Abang Wawancara, 12 Februari 2023

<sup>30</sup> MA, Pasangan Yang Menikah Dini di Desa Cengkong Abang Wawancara, 13 Februari 2023

<sup>31</sup> FA, pasangan Yang Menikah Dini di Desa Cengkong Abang Wawancara, 22 Februari 2023

tertentu. Pesan atau informasi yang disampaikan baik oleh mertua maupun menantu biasanya berlangsung secara langsung atau *face to face* maupun secara tidak langsung seperti melalui ponsel atau media sosial. Dalam hal ini terjadi hubungan timbal balik antara keduanya. Dengan demikian, hubungan menantu perempuan dan ibu mertua yang cenderung berkonflik akan semakin parah apabila keduanya tinggal bersama, karena intensitas bersinggungan yang tinggi mengakibatkan peluang terjadinya gesekan semakin tinggi pula.<sup>32</sup>

Dengan terjadinya pernikahan, setiap orang akan secara otomatis memperoleh sekelompok keluarga. mereka itu adalah anggota keluarga pasangan dengan usia yang berbeda yang kerap kali mempunyai minat dan nilai yang berbeda dari segi pendidikan, budaya dan latar belakang sosial. Suami dan istri tersebut harus mempelajarinya dan menyesuaikan diri dengannya bila mereka tidak ingin hubungan mereka tegang dengan sanak saudara mereka. Berikut adalah unsur yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri dengan pihak keluarga pasangan.<sup>33</sup>

Dari pembahasan tersebut dapat diketahui bahwasanya penyesuaian diri merupakan kemampuan-kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga seseorang merasa sangat puas terhadap dirinya terhadap lingkungan disekitar untuk membuat hubungan yang serasa dan

---

<sup>32</sup> Novita, *Hubungan Penyesuaian Diri Dengan Keharmonisan Keluarga Pada Pasangan Yang Baru Menikah Di Kabupaten Bireuen*, Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2022, hlm. 28.

<sup>33</sup> Novita, *Hubungan Penyesuaian Diri Dengan Keharmonisan Keluarga Pada Pasangan Yang Baru Menikah Di Kabupaten Bireuen*, Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2022, hlm. 29-30.

memuaskan, diharapkan individu diharapkan mampu melakukan penyesuaian diri dengan sosial.<sup>34</sup>

Menurut Karniati pasangan yang akan menikah diperlukan persiapan untuk memasuki kejenjang nikah, selain itu suatu proses yang mencakup dari sebuah kemampuan menghadapi dalam segala bentuk dalam perubahan dan semua tanggung jawab dalam perkawinan. Keberhasilan ini mempunyai dampak pada keberhasilan dalam sebuah rumah tangga untuk menyesuaikan diri dari sebuah kedudukan sebagai suami dan istri dan kehidupan lain diluar rumah tangga tersebut.<sup>35</sup>

Dalam teori Albert dan Emmons bahwa aspek penyesuaian diri dilihat dari beberapa aspek, yakni:

1. Aspek pengetahuan dan wawasan diri(*self knowledge and self insight*),
2. Aspek keberatan diri dan penerimaan diri(*self objectife and self acceptance*)
3. Aspek kepuasan diri (*self satisfaction*)
4. Aspek pengembangan diri dan pengendalian diri(*self development and self control*)

Menurut Clinebell dan Clinebell periode awal perkawinan merupakan masa penyesuaian diri, dan krisis muncul saat pertama kali memasuki jenjang

---

<sup>34</sup>Ratriana Yuliasuti Endang Kusumiati dkk “ *Penyesuaian Perkawinan Pada Perempuan Yang Menjalani Pernikahan Dini Di Kabupaten Biak Numfor* ”, Psikosains, Vol. 18 No. 1, 2022 hlm. 73

<sup>35</sup> H. Abdul Somad dkk, “*Psikologi Pernikahan Menyelami Rahasia Pernikahan* ”, (Jakarta: Gema Insani, 2018), hlm. 53

pernikahan. Pasangan suami istri harus banyak belajar tentang pasangan masing-masing dan diri sendiri yang mulai dihadapkan dengan berbagai masalah.<sup>36</sup>

Menurut Hurlock penyesuaian diri dalam pernikahan meliputi beberapa hal, yaitu:

1. Penyesuaian Diri dengan Pasangannya. Berikut adalah faktor-faktor yang ikut mempengaruhi penyesuaian diri pasangan dalam melakukan penyesuaian perkawinan, yakni:<sup>37</sup>
  - a. Konsep Pasangan Ideal. Saat memilih pasangan, baik pria maupun wanita akan memiliki kriteria tertentu sesuai dengan konsep pasangan ideal yang dibentuk selama masa dewasa. Semakin seserang tidak terlatih dalam menyesuaikan diri terhadap realitas maka akan semakin sulit untuk melakukan penyesuaian dengan pasangan.
  - b. Pemenuhan Kebutuhan. Pria atau wanita yang sudah menikah dan dapat melakukan penyesuaian diri dengan baik, ia akan mampu memenuhi kebutuhan pasangannya. Pria atau wanita yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik ia akan mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan pasangannya.
  - c. Kesamaan Latar Belakang. Semakin sama latar belakang suami istri, akan semakin mudah bagi suami dan istri untuk saling menyesuaikan diri. Sebaliknya semakin berbeda pandangan hidup antara suami dan

---

<sup>36</sup> Evi Syafrida Nasution, *Penyesuaian Diri Dalam Perkawinan Pada Remaja Putri Yang Menikah Di Usia Muda*, hlm. 69 – 70.

<sup>37</sup> Selli Armaya, *Penyesuaian Diri Pasangan Suami Istri Yang Menikah Melalui Proses Ta'aruf dikalangan Kader PKS Di Kota Binjai*, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2017, hlm. 17.

istri maka akan semakin sulit bagi mereka untuk melakukan penyesuaian diri.

- d. Minat dan Kepentingan bersama. Minat dan kepentingan yang sama tentang suatu hal yang dilakukan oleh suami istri cenderung membawa penyesuaian yang baik bagi mereka, dibandingkan dengan pasangan yang memiliki minat dan kepentingan yang berbeda akan mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian dengan pasangan.
- e. Konsep Peran. Setiap pasangan mempunyai konsep yang pasti mengenai bagaimana seharusnya peran seorang suami dan istri, atau setiap orang mengharapkan pasangannya memainkan peran. Jika harapan terhadap peran tidak terpenuhi, mengakibatkan konflik dan penyesuaian diri yang buruk.

Dari hasil wawancara dan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa dari aspek penyesuaian antar pasangan, keuangan serta ke keluarga sangat diperlukannya mengenai aspek pengetahuan dan wawasan diri dikarenakan saling mengenal kelebihan dan kekurangan antar satu sama lain untuk mendukung kehidupan kebersamaan satu sama lain. Segi aspek keberatan diri dan penerimaan diri yang dimana agar memiliki kemampuan memahami orang lain, kemampuan mengambil keputusan dan keterbukaan mengenai lingkungan. Dari segi kepuasan diri diperlukan untuk menganggap segala sesuatu sebagai suatu pengalaman dan bila keinginan terpenuhi maka ia akan merasakan suatu kepuasan seperti kerjasama, partipasi sosial dan toleransi. Dan dari segi pengembangan diri dan pengendalian

diri diperlukan untuk kendali diri bisa mengembangkan kepribadian kearah kematangan sehingga kegagalan dapat diatasi dengan matang.

## **B. Faktor Yang Menyebabkan Pasangan Melangsungkan Pernikahan Dini Di Desa Cengkong Abang Kabupaten Bangka**

Faktor terjadinya pernikahan dini sangat bervariasi yang dimana, sepasang laki-laki dan perempuan terpaksa menikah di usia muda (pernikahan dini) karena alasan hal-hal tertentu seperti ekonomi atau perempuan telah hamil duluan di luar nikah. Dalam rangka memeperjelas status anak yang dikandung, maka dilakukan pernikahan antar keduanya. Meskipun hal ini akan berdampak negatif bagi keduanya, terutama jika keduanya masih berstatus sebagai pelajar dan belum bekerja, sehingga pasangan pengantin baru ini akan rawan terjadi cekcok, yang berawal dari munculnya masalah-masalah kecil seperti bara api yang kena panas sedikit akan terbakar.<sup>38</sup> Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di Desa Cengkong Abang Kabupaten Bangka persoalan mengenai faktor penyebab dalam melakukan pernikahan dini merupakan faktor yang disebabkan baik dari pasangan sendiri maupun dalam ruang lingkup lingkungan keluarga disekitar pasangan tersebut yang mengakibatkan risiko besar yang akan dihadapi. Berikut beberapa faktor terjadinya pernikahan dini, ialah:

### 1. Faktor ekonomi

Kesulitan ekonomi menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya pernikahan dini, keluarga yang mengalami kesulitan ekonomi akan

---

<sup>38</sup> Sania Yuva, dkk, *Faktor-Faktor yang Menyebabkan Pernikahan Dini pada Remaja di Nagari Mandeh Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan*, Jurnal Pendidikan Tambusai, Volume 7 Nomor 2 Tahun 2023, hlm. 4655.

cenderung menikahkan anaknya pada usia muda untuk melakukan pernikahan dini. Pernikahan ini diharapkan menjadi solusi bagi kesulitan ekonomi keluarga, dengan menikah diharapkan akan mengurangi beban ekonomi keluarga, sehingga akan sedikit dapat mengatasi kesulitan ekonomi. Disamping itu, masalah ekonomi yang rendah dan kemiskinan menyebabkan orang tua tidak mampu mencukupi kebutuhan anaknya dan tidak mampu membiayai sekolah sehingga mereka memutuskan untuk menikahkan anaknya dengan harapan sudah lepas tanggung jawab untuk membiayai kehidupan anaknya ataupun dengan harapan anaknya bisa memperoleh penghidupan yang lebih baik.<sup>39</sup> Seperti yang didapat dari hasil wawancara dengan VN selaku pasangan yang menikah dini di Desa Cengkong Abang Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka mengatakan:

“Ketika itu perekonomian sangat lemah, dan saya berasal dari keluarga yang kurang mampu, orang tua saya berkerja sebagai petani karet Desa dan untuk makan sehari-hari pun susah kemudian dibantu dengan saya yang bekerja sebagai karyawan roti untuk memenuhi kebutuhan”.<sup>40</sup>

Kehidupan ekonomi dalam keluarga memiliki peranan yang penting dalam pendidikan. Hasil penelitian memperlihatkan adanya hubungan yang positif antara pendidikan dengan kehidupan ekonomi. Dalam arti makin tinggi derajat pendidikan makin tinggi pula derajat kehidupan

---

<sup>39</sup> Sania Yuva, dkk, *Faktor-Faktor yang Menyebabkan Pernikahan Dini pada Remaja di Nagari Mandeh Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan*, Jurnal Pendidikan Tambusai, Volume 7 Nomor 2 Tahun 2023, hlm. <sup>4656</sup>

<sup>40</sup> VN, Pasangan Yang Menikah Dini di Desa Cengkong Abang Wawancara, 12 Februari 2023

ekonomi. Terdapat permasalahan ini ternyata banyak bukti yang menunjukkan bahwa antara keduanya terdapat hubungan saling mempengaruhi, yaitu bahwa pertumbuhan pendidikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya, pertumbuhan ekonomi mempengaruhi pertumbuhan pendidikan.<sup>41</sup> Kemudian diperkuat oleh pendapat SI pasangan yang menikah dini Di Desa Cengkong Abang mengungkapkan:

“Pada sebelum terjadinya perkawinan ini kondisi ekonomi keluarga saya pada saat itu pas-pasan buat biaya sehari-hari, orang tua saya hanya pemotong karet dengan hasil pendapatan yang tidak tentu untuk memenuhi kecukupan sehari-hari cukup apalagi ketika musim hujan bisa cuma yang didapat capek”<sup>42</sup>

Perekonomian keluarga sangatlah berpengaruh untuk kehidupan rumah tangga terutama masa depan anak, namun dalam beberapa kondisi seperti yang telah disampaikan diatas keadaanlah yang membuat mereka terpaksa harus menikah di usia dini dengan tujuan agar dapat membantu perekonomian keluarga. Selanjutnya pendapat serupa dijelaskan oleh MA pasangan yang menikah dini menjelaskan:

“Pada saat itu perekonomian keluarga saya, serba kecukupan untuk kebutuhan sehari-hari dengan pekerjaan orang tua petani karet desa, lalu dijual dengan upah tidak menentu dan hasil penyadapan karet masyarakat

---

<sup>41</sup> Narulita Dwi Stevani, Faktor-Faktor Remaja Hamil Di Luar Nikah Di Kampung Masjid Kelurahan Pesawahan Kecamatan Teluk Betung Selatan Bandar Lampung (Study Kasus 3 Remaja), Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018.

<sup>42</sup> SI, Pasangan Yang Menikah Dini di Desa Cengkong Abang Wawancara, 12 Februari 2023

dibagi sama kepada penyadapan karet dengan BUPD (Badan Usaha Pendapatan Desa)”<sup>43</sup>

Dari wawancara diatas dapat diketahui bahwsanya walaupun kondisi ekonomi berkecukupan tidak menutupi juga keinginan untuk melakukan pernikahan dini yang dimana tujuan utama mereka melakukan pernikahan dini tersebut untuk membantu keuangan keluarga.

Kemudian diungkapkan FA pasangan yang menikah dini mengungkapkan:

“Orang tua saya pada saat itu ibu sebagai ibu rumah tangga sedangkan bapak hanya buruh harian yang tidak menentu, dan saya kerja sebagai karyawan roti untuk memencukupi dari perekonomian kami hanya pas-pasan”<sup>44</sup>

Dari hasil wawancara yang dilakuin di atas, dapat diketahui bahwsanya perekonomian mereka pada saat itu ada yang pas-pasan dan ada yang memang dibawah standar sehingga pilihan untuk menikah agar dapat membantu perekonomian keluarga itu dilakukan mereka, walaupun harus mengorbankan masa pendidikan serta masa muda pada saat itu dikarenakan harus membantu perekonomian keluarga. Lain hal yang terjadi kepada BI pasangan yang menikah dini menyampaikan:

“Waktu itu perekonomian dikeluarga saya alhamdulillah baik, orang tua saya bermata pencarian sebagai petani karet dan buruh harian dengan

---

<sup>43</sup> MA, Pasangan Yang Menikah Dini di Desa Cengkong Abang Wawancara, 13 Februari 2023

<sup>44</sup> FA, Pasangan Yang Menikah Dini di Desa Cengkong Abang Wawancara, 22 Februari 2023

pendapatan itu dengan hasil yang tidak tentu masih bisa buat mencukupi kebutuhan biarnya pendapatannya tidak seberapa dan saya menyesal ketika menyiapkan kesempatan masa depan yang cerah, sedangkan saya memilih buat nikah”<sup>45</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwasanya rata-rata pasangan yang menikah dini dalam kondisi ekonomi yang tidak bagus, sehingga mengakibatkan putus sekolah dikarenakan harus berfokus kerja demi membantu perekonomian keluarga, walaupun ada juga yang perekonomiannya berkecukupan, tetapi tujuannya tetap sama untuk membantu ekonomi keluarga. Menurut Listyowati dalam acara *Youth Forum* “Penyebab pernikahan dini di Indonesia karena masalah ekonomi. Orangtua menganggap dengan menikahkan anak akan mengurangi beban hidup. Kedua, pola pikir berkelanjutan di masyarakat yang menganggap menikahkan anak di usia dini merupakan hal wajar bahkan suatu keharusan karena tradisi. Pernikahan dini berpotensi menyebabkan banyak masalah, seperti hilangnya kesempatan pendidikan anak, terganggunya kesehatan reproduksi, kekerasan dalam rumah tangga, dan penelantaran ekonomi. Pernikahan dini juga rawan perceraian yang menyebabkan anak perempuan harus menjadi orangtua tunggal.”<sup>46</sup>

Kondisi ekonomi yang rendah membuat pelaku pernikahan dini memutuskan untuk menikah. Tidak ada biaya sekolah menjadi alasan

---

<sup>45</sup> BI, Pasangan Yang Menikah Dini di Desa Cengkong Abang Wawancara, 23 Februari 2023

<sup>46</sup>Puput Mutiara, <https://mediaindonesia.com/humaniora/83304/pernikahan-dini-dipicu-faktor-ekonomi>

mereka untuk putus sekolah. Beberapa informan mengatakan bahwa menikah karena tidak sekolah sehingga tidak ada yang membuat sibuk. Beberapa informan mengatakan tidak sekolah disebabkan tidak ada biaya untuk melanjutkan sekolah. Walaupun mereka sebenarnya juga ingin tetap sekolah tapi kondisi perekonomian orang tua yang sangat memprihatinkan, mereka tidak mampu untuk menyekolahkan anak-anaknya. Sehingga orang tua lebih senang jika mereka pergi bekerja membantu mereka di sawah dari pada bersekolah, dan dari pada hidup dengan kondisi bersekolah tidak, hidup senang juga tidak, akhirnya memutuskan untuk menikah. Selain karena tidak ada biaya sekolah, harapan akan terjadinya perubahan ekonomi yang lebih baik dengan menikah menjadi alasan terjadinya pernikahan dini. Dari tujuan tersebut seperti yang diungkapkan VN pasangan yang menikah dini mengungkapkan:

“Dengan melakukan pernikahan jalan keluar untuk membantu dalam perekonomian dikeluarga saya yang sangat sulit seperti ini, tidak bergantung lagi sama orang tua dan anak mereka sudah ada yang bisa memberi nafkahnya”<sup>47</sup>

Diungkapkan SI pasangan yang menikah dini mengungkapkan:

“Kalau menurut saya sendiri, oleh karena itu dengan menikah dapat membantu apalagi mengurangi beban dan orang tua tidak perlu lagi cari biaya sekolah dan ketika sudah menikah bisa hidup mandiri”<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> VN, Pasangan Yang Menikah Dini di Desa Cengkong Abang Wawancara, 12 Februari 2023

<sup>48</sup> SA, Pasangan Yang Menikah Dini di Desa Cengkong Abang Wawancara, 12 Februari 2023

Bagi orang tua yang mempunyai pekerjaan yang tidak tetap, mereka sangat sulit buat mencukupi kebutuhan keluarganya dan terkadang situasi yang serba pas-pas membuat mereka rela untuk menikahkan anaknya dengan tujuan supaya dapat kebutuhan yang ditanggung.

Selanjutnya diungkapkan MA pasangan yang menikah dini mengungkapkan:

“Karena perekonomian serba cukup, sangat membantu dengan menikah saya kasian melihat orang tua saya apalagi hanya bekerja sebagai petani karet desa dengan hasil yang tidak menentu”<sup>49</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwasnya pernikahan Muna tersebut demi membantu perekonomian keluarganya serta tidak membebankan kedua orang tuanya bahwa tujuan terjadinya pernikahan tersebut demi meringankan ekonomi keluarga serta tidak menjadi beban keluarga lagi. Lain hal dengan kondisi yang dialami FA pasangan yang menikah dini mengungkapkan:

“Menurut saya solusi yang tepat dengan cara menikah apalagi dalam ekonomi yang semakin susah seperti sekarang ini”<sup>50</sup>

Seperti sepemikiran pendapat serupapun disampaikan oleh BI pasangan yang menikah dini mengungkapkan:

“Waktu itu ekonomi dikeluarga pas-pas dan kalau menurut saya, menikah cepat merupakan hal yang dapat mengurangi beban orang tua dan

---

<sup>49</sup> MA, Pasangan Yang Menikah Dini di Desa Cengkong Abang Wawancara, 13 Februari 2023

<sup>50</sup> FA, Pasangan Yang Menikah Dini di Desa Cengkong Abang Wawancara, 22 Februari 2023

kita sebagai laki-laki bisa bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah dan pasangan juga”<sup>51</sup>

Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwasanya faktor ekonomi salah satu penyebab yang membuat muda-mudi yang melangsungkan pernikahan di usia dini agar dapat membantu meringankan beban orang tua mereka. Menurut Jayadiningrat dalam Fatimah bahwasanya Kesulitan ekonomi juga merupakan sebab terjadinya dalam pernikahan dini. Rendahnya tingkat ekonomi menyebabkan banyak orang tua beranggapan dengan menikahkan anak akan mengurangi beban hidup keluarga sehingga banyak orang yang menikahkan anaknya walaupun belum cukup usia untuk menikah.<sup>52</sup>

Menurut Imanugraha alasan orang tua menikahkan anaknya adalah usia muda dilihat dari faktor ekonomi adalah untuk sekedar memenuhi kebutuhan atau kekurangan pembiayaan hidup orang tuannya, khususnya orang tua mempelai perempuan. Sebab menyelenggarakan perkawinan anak-anaknya dalam usia muda ini, akan diterima sumbangan berupa barang, bahan ataupun sejumlah uang dari handai taulannya yang dapat dipergunakan selanjutnya untuk menutupi biaya kebutuhan kehidupan sehari-hari untuk beberapa waktu lamanya.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup> BI, Pasangan Yang Menikah Dini di Desa Cengkong Abang Wawancara, 23 Februari 2023

<sup>52</sup> Mulyadi Fadjar, “*Pemberdayaan Ekonomi Stop Pernikahan Dini* ”, (Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama, Anggota Ikapi, 2020), hlm. 27

<sup>53</sup>E.T Imanugraha, Heru S. & Made Asri Budisuari. *Mengincar Si Bella Berujung Pernikahan Dini*. (Makasar: Unesa University Press, 2015), hlm. 166-172

Menurut menurut Anggi tingginya angka kawin muda dipicu oleh rendahnya kemampuan ekonomi masyarakat atau kesulitan ekonomi, Kondisi ekonomi masyarakat yang lemah menyebabkan orang tua tidak bisa menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi, untuk meringankan beban keluarga maka orang tua lebih memilih menikahkan anaknya dengan orang yang dianggap mampu agar beban hidupnya berkurang. Karena alasan pemohon sudah tidak sanggup lagi menjalani beban hidup sehingga jalan terakhir yaitu menikahkan anaknya meskipun belum cukup umur dan dimintakan dispensasi umur perkawinan di Pengadilan.<sup>54</sup>

Sedangkan Menurut Hadiono menjelaskan Biasanya ini terjadi ketika keluarga si gadis berasal dari keluarga kurang mampu. Orang tuanya pun menikahkan si gadis dengan laki-laki dari keluarga mapan. Hal ini tentu akan berdampak baik bagi si gadis maupun orang tuanya.<sup>55</sup>

Wulandari dan Sarwoprasodjo menjelaskan dalam penelitiannya bahwa para orang tua yang menikahkan anaknya pada usia muda menganggap bahwa dengan menikahkan anaknya, maka beban ekonomi keluarga akan berkurang satu. Faktor ini berhubungan dengan rendahnya status ekonomi keluarga. Anggapan bahwa jika seorang remaja putri sudah menikah, maka tanggung jawabnya akan dialihkan kepada suaminya. Bahkan para orang tua yang menikahkan anaknya di usia dini juga

---

<sup>54</sup>A.P Anggi, (2019). Persepsi orang tua terhadap anak yang menikah di usia dini. Skripsi Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, Hlm. 10

<sup>55</sup>A.F. Hadiono, Pernikahan Dini Dalam Perspektif Psikologi Komunikasi. Jurnal Darussalam, Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam Vol. IX, No 2, 2018,hlm. 392

berharap jika anaknya sudah menikah akan dapat membantu meningkatkan kehidupan orang tuanya.<sup>56</sup>

Ekonomi yang rendah dan kemiskinan menyebabkan orang tua tidak mampu mencukupi kehidupan anaknya dan tidak mampu membiayai sekolah sehingga mereka memutuskan untuk menikahkan anaknya dengan harapan anaknya bisa memperoleh kehidupan yang lebih baik.

## 2. Faktor MBA (*Married By Accident*) dan hamil diluar nikah

Terjadinya hamil di luar nikah, karena anak-anak melakukan hubungan yang melanggar norma, memaksa mereka untuk melakukan pernikahan dini, guna memperjelas status anak yang dikandung. Pernikahan ini memaksa mereka menikah dan bertanggung jawab untuk berperan sebagai suami istri serta menjadi ayah dan ibu, sehingga hal ini nantinya akan berdampak pada penuaan dini, karena mereka belum siap lahir dan batin. Disamping itu, dengan kehamilan diluar nikah dan ketakutan orang tua akan terjadinya hamil di luar nikah mendorong anaknya untuk menikah diusia yang masih belia.<sup>57</sup> Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada VN selaku pasangan yang menikah dini di Desa Cengkong Abang mengungkapkan bahwasanya:

---

<sup>56</sup> Sania Yuva, dkk, *Faktor-Faktor yang Menyebabkan Pernikahan Dini pada Remaja di Nagari Mandeh Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan*, Jurnal Pendidikan Tambusai, Volume 7 Nomor 2 Tahun 2023, hlm. 4657

<sup>57</sup> Sania Yuva, dkk, *Faktor-Faktor yang Menyebabkan Pernikahan Dini pada Remaja di Nagari Mandeh Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan*, Jurnal Pendidikan Tambusai, Volume 7 Nomor 2 Tahun 2023, hlm. 4659.

“Saat menikah bukan karena pergulan bebas maupun hamil diluar nikah, waktu berumur sekitar 17 tahun dan tidak sekolah lagi dan suami saya juga tidak bersekolah kebetulan pada waktu itu, saya tidak sekolah, dan kami merasa ada kecocokan dan saling suka sehingga memutuskan untuk menikah dan dari segi sosial agar tidak menjadi buah bibir tetangga”<sup>58</sup>

Kemudian diperkuat dari wawancara SI yang merupakan pasangan yang menikah dini di Desa Cengkong Abang ia menyatakan:

“Pada waktu saya melakukan pernikahan ketika masih sekolah menengah kejuruan baru duduk dibangku kelas 11, saat itu saya mempunyai pacar yang sama-sama bersekolah dan pacaran layaknya seperti anak muda yang berpacaran menikah secara terpaksa kelas 11 karena hamil”<sup>59</sup>

Selanjutnya hasil wawancara yang sama dijelaskan oleh MA pasangan yang Menikah dini di Desa Cengkong Abang menjelaskan:

“Pada saat nikah saya sekolah kelas 11, ketika habis dari sekolah saya sering kerumah pacar dan kebablasan yang awalnya mencoba melakukan seks sebelum menikah akibat pergaulan bebas kemudian kami melakukan pernikahan seperti hubungan suami istri”<sup>60</sup>

---

<sup>58</sup> VN, Pasangan Yang Menikah Dini di Desa Cengkong Abang Wawancara, 12 Februari 2023

<sup>59</sup> SA, Pasangan Yang Menikah Dini di Desa Cengkong Abang Wawancara, 12 Februari 2023

<sup>60</sup> MA, Pasangan Yang Menikah Dini di Desa Cengkong Abang Wawancara, 13 Februari 2023

Salah satu faktor yang diperkirakan menjadi perantara terjadinya peningkatan jumlah kehamilan remaja adalah kurangnya edukasi tentang seks (khususnya bahaya pada seks bebas) oleh para tenaga medis dan pihak kesehatan lain. Menjamurnya film-film berbau porno meningkatkan motivasi kaum remaja untuk turut berfantasi secara tidak wajar dalam dunia seks. Terlihat saat sepasang muda mudi melakukan suatu hubungan suami istri (di luar nikah tentunya), dengan tidak menghiraukan dampak kehamilan pada si pemudi, dapat meningkatkan angka depresi bahkan kematian pada remaja. Kehamilan pada remaja di luar nikah dapat menimbulkan masalah yang besar pada remaja, sehingga mereka dihadapkan pada permasalahan melanjutkan kehamilannya atau menggugurkan kehamilannya.<sup>61</sup>

Permasalahan-permasalahan yang dapat ditemukan berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan dengan wawancara di atas kepada pasangan yang menikah dini mengalami hubungan seks bebas pranikah layaknya seperti hubungan suami istri pada saat masih duduk dibangku sekolah akibat dari pergaulan bebas dan perekonomian pas-pas yang menyebabkan mereka harus melakukan pernikahan secara terpaksa pada saat masih duduk dibangku sekolah. Kelalaian pada orang tua menjelaskan risiko yang mengancam seks pranikah yang menyebabkan banyak remaja yang hamil diluar nikah. Berdasarkan teori yang diungkapkan dari Sarwono menjelaskan pernikahan dini terbentuk ketika anak mulai sudah

---

<sup>61</sup> Alfian Tika Pratiwi, coping remaja perempuan yang hamil diluar nikah, jurnal 2013, hal

mengalami masa pubertas, kemudian yang menyebabkan remaja sangat rentang dalam melakukan dorongan perbuatan seksual yang terkontrol dilakukan sebelum terjadinya pernikahan tanpa harus memikirkan dampak yang akan dapat ditimbulkan. Oleh karena itu maka dapat disimpulkan pergaulan bebas dan hamil diluar nikah merupakan salah satu faktor penyebab dari pernikahan dini yang dilakukan. Akibatnya pergaulan remaja yang terlalu bebas dalam pergaulan dilingkungan terutama dalam hal hubungan pacaran remaja tersebut bisa sampai melakukan seks secara pranikah dan terjadi kehamilan diluar nikah.<sup>62</sup>

Selanjutnya hasil wawancara kepada FA yang menikah dini di Desa Cengkong Abang mengatakan:

“Saya menikah karena saya tidak mau merepotkan terutama keluarga, melihat saya pada waktu itu tidak bekerja bukannya membantu keluarga malah jadi beban keluarga dan untuk menghindari zina”<sup>63</sup>

Kemudian diungkapkan hal yang sama oleh BI selaku pasangan yang menikah dini di Desa Cengkong Abang mengungkapkan:

“Oleh karena itu saya dan pacar tidak mau melakukan hal yang terjadi kearah yang negatif misalkan zina lebih baik kami melakukan

---

<sup>62</sup> Sania Yuva, dkk, *Faktor-Faktor yang Menyebabkan Pernikahan Dini pada Remaja di Nagari Mandeh Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan*, Jurnal Pendidikan Tambusai, Volume 7 Nomor 2 Tahun 2023, hlm. 4659.

<sup>63</sup> FA, Pasangan Yang Menikah Dini di Desa Cengkong Abang Wawancara, 22 Februari 2023

pernikahan dan orang tua kami mengizinkan saya untuk melangsungkan pernikahan”<sup>64</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwasanya mengingat perkembangan zaman yang kian makin canggih, serta budaya barat yang kian masuk ke dalam budaya Indonesia sehingga mengakibatkan pergaulan bebas menjadi hal yang wajar. Walaupun terdapat beberapa remaja yang memilih untuk menikah agar terhindari dari zina. Seperti yang diutarakan oleh Sarwono bahwasanya pernikahan dini terjadi disaat anak-anak mulai sudah mengalami pubertas, yang menyebabkan remaja sangat rentang dalam melakukan perilaku seksual yang dilakukan sebelum menikah. Maka disimpulkan pergaulan bebas dan hamil diluar nikah menjadi salah satu penyebabnya. Akibatnya pergaulan remaja tersebut terlalu bebas dalam pergaulan terutama dalam hal hubungan pacaran remaja tersebut bisa sampai melakukan seks secara pranikah dan terjadinya kehamilan diluar nikah.<sup>65</sup>

Terjadinya hamil di luar nikah, karena melakukan hubungan yang melanggar norma, memaksa mereka untuk melakukan pernikahan dini, guna memperjelas status anak yang dikandung. Pernikahan ini memaksa mereka menikah dan bertanggung jawab untuk berperan sebagai suami istri serta menjadi ayah dan ibu, sehingga hal ini akan berdampak dengan penuaan dini, karena mereka belum siap lahir dan batin. Disamping itu,

---

<sup>64</sup> BI, Pasangan Yang Menikah Dini di Desa Cengkong Abang Wawancara, 23 Februari 2023

<sup>65</sup> Dini Afriani, *Pendidikan Seks Bagi Remaja*, (2022), hlm.49

dengan kehamilan diluar nikah dan ketakutan orang tua akan hamil diluar nikah mendorong anaknya untuk menikah di usia yang masih belia.

Dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra' ayat 32 yang isinya:

وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهَا كَانَتْ فَجْأَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

*Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk.*

Dari ayat diatas, menurut tafsir Tafsir Al-Wajiz bahwasanya janganlah mendekati zina dan sesuatu yang membuka jalan untuk zina, karena zina itu adalah perbuatan buruk yang sudah jelas keburukannya, dan itu merupakan seburuk-buruk jalan karena mengakibatkan masuk neraka, percampuran nasab dan penyakit, penyakit berbahaya dan menodai kehormatan.<sup>66</sup> Menurut tafsir As-Sa'di bahwa Larangan dari mendekati perzinaan itu lebih mengena dibandingkan sekedar larangan dari melakukannya. Karena larangan (mendekati zina) itu mencakup semua *foreplay* dan faktor penyulutnya. Sesungguhnya barangsiapa yang mengitari sekitar daerah larangan, niscaya hampir-hampir dia terjerumus di dalamnya. Terutama dalam perkara ini, yang pada kebanyakan jiwa manusia terdapat dorongan nafsu yang sangat kuat ke arahnya. Allah mengemukakan perzinaan dan potret buruknya, bahwasanya ia adalah “suatu perbuatan yang keji” maksudnya dosa yang keji dalam sudut pandangan syariat, akal dan fitrah, lantaran memuat pelanggaran terhadap

---

<sup>66</sup> Abdul 'Azmi, *Al-Wajiz fi Fiqhis Sunnah Wal Kitabil 'Aziz*, diterjemahkan Ma'ruf Abdul Jalil, (Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2012).

kehormatan pada hak Allah, hak wanita tersebut, hak istri atau suaminya, merusak kesucian hubungan rumah tangga, mencampur adukkan nasab dan kerusakan-kerusakan yang lainnya. Dan Firman Allah, “Dan suatu jalan yang buruk,” maksudnya seburuk-buruk jalan adalah jalan orang-orang yang lancang melakukan dosa besar ini.<sup>67</sup>

### 3. Faktor kemauan sendiri

Remaja merupakan tahapan seseorang dimana ia berada di antara fase anak dan dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, perilaku, kognitif, biologis, dan emosi. Sehingga bagi mereka yang telah mempunyai pasangan atau kekasih terpengaruh untuk melakukan pernikahan di usia muda dengan alasan sudah cocok dan saling mencintai.<sup>68</sup> Berdasarkan hasil yang dipaparkan dari wawancara kepada VN pasangan yang menikah dini mengungkapkan:

“Saya ketika menikah waktu sebab sudah tidak sekolah lagi, dan atas kemauan saya sendiri pada akhirnya nanti akan menikah juga lebih baik menikah cepat merupakan keputusan yang sangat tepat”<sup>69</sup>

Kemudian wawancara kepada SA pasangan yang menikah dini mengatakan:

---

<sup>67</sup>Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di, *Tafsir Al-Qur’an*, (Jakarta: Darul Haq, 2015)

<sup>68</sup> Sania Yuva, dkk, *Faktor-Faktor yang Menyebabkan Pernikahan Dini pada Remaja di Nagari Mandeh Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan*, Jurnal Pendidikan Tambusai, Volume 7 Nomor 2 Tahun 2023, hlm. 4658

<sup>69</sup> VN, Pasangan Yang Menikah Dini di Desa Cengkong Abang Wawancara, 12 Februari 2023

“Saat pada waktu saya sudah mengandung solusi yang baik adalah dengan cara menikah”<sup>70</sup>

Seperti yang diketahui dari hasil wawancara diatas terjadinya pernikahan itu walaupun dari faktor kemauan sendiri, tetapi telah terjadi hal yang tidak seharusnya terjadi yaitu hamil diluar nikah, sehingga jalan yang harus dilakukan ialah menikah. Selanjutnya wawancara kepada MA pasangan yang menikah dini menjelaskan:

“Iya atas kemauan sendiri, kebetulan saat itu saya sudah melakukan hal yang negatifnya jadinya saya menikah pada saat jenjang sekolah”<sup>71</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwasanya kebanyakan remaja sekarang telah melakukan hubungan suami istri dikarenakan meningkatnya libido, tidak ada yang menyangkal bahwa dunia remaja adalah dunia birahi. Munculnya dorongan seksual pada remaja dipicu oleh perubahan pertumbuhan hormon pada kelamin sebagai akibat dari kematangan mental dan fisiknya.<sup>72</sup> Hubungan yang telah dilakukan oleh para narasumber sudah seperti hubungan suami istri pada umumnya, dan ada yang sudah mengandung duluan walaupun belum menikah sehingga pilihan yang harus dilakukan ialah menikah agar kedua orang tua mereka tidak malu atas perbuatan anak-anaknya. Selanjutnya diungkapkan FA pasangan yang menikah dini mengungkapkan:

---

<sup>70</sup> SI, Pasangan Yang Menikah Dini di Desa Cengkong Abang Wawancara, 12 Februari 2023

<sup>71</sup> MA, Pasangan Yang Menikah Dini di Desa Cengkong Abang Wawancara, 13 Februari 2023

<sup>72</sup> Narulita Dwi Stevani, *Faktor-Faktor Remaja Hamil Di Luar Nikah Di Kampung Masjid Kelurahan Pesawahan Kecamatan Teluk Betung Selatan Bandar Lampung (Study Kasus 3 Remaja)*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 2018, hlm. 53

“Dirinya menikah karena keinginan diri sendiri, takut berbuat perzinaan, lebih baik menikah cepat agar tidak menimbulkan dosa sehingga saya dan pacar memutuskan untuk menikah muda tanpa ada paksaan dari keluarga”<sup>73</sup>

Kemudian diungkapkan BI pasangan yang menikah dini mengungkapkan:

“Pernikahan saya lakukan atas kemauan sendiri sebab kami suka sama suka dan saling cinta, kemudian sekarang saya menyesali pernikahan ini karena tidak melanjutkan sekolah kejenjang berikutnya tanpa berpikir dulu, bagaimana kehidupan kedepannya”<sup>74</sup>

Dari hasil wawancara diatas bahwasanya terdapat beberapa remaja yang menginginkan pernikahan di usia dini atas kemauan diri mereka sendiri tanpa adanya paksaan akan kondisi ekonomi maupun keluarga, walaupun beberapa dari mereka yang merasa menyesal dikarenakan putus sekolah. Adanya perasaan saling cinta dan sudah merasa cocok. Dalam kondisinya yang sudah memiliki pasangan dan pasangannya berkeinginan yang sama, yaitu menikah di usia muda tanpa memikirkan apa masalah yang dihadapi ke depan jikalau menikah di usia yang masih muda hanya karena berlandaskan sudah saling mencintai, maka la pun melakukan pernikahannya pada usianya yang masih muda. Menurut Jayadiningrat bahwasanya faktor kemauan sendiri dalam pernikahan pada usia dini yang

---

<sup>73</sup> FA, Pasangan Yang Menikah Dini di Desa Cengkong Abang Wawancara, 22 Februari 2023

<sup>74</sup> BI, Pasangan Yang Menikah Dini di Desa Cengkong Abang Wawancara, 23 Februari 2023

dilakukan bukan karena paksaan orang tua untuk segera menikahkan anak, namun karena keinginan anak sendiri, sebab kelakuan yang sudah mereka jalani tidak sesuai dengan usia remaja.

Perkembangan fisik, mental, dan sosial yang dialami seseorang makin cepat perkembangan tersebut dialami, makin cepat pula keinginan untuk segera mendapatkan keturunan sehingga mendorong terjadinya perkawinan pada usia muda. Selain faktor ekonomi, pernikahan dini di Desa Cengkong Abang disebabkan adanya kemauan sendiri dari pasangan. Hal ini disebabkan karena keduanya sudah merasa saling mencintai maka ada keinginan untuk segera menikah tanpa memandang umur. Adanya perasaan saling cinta dan sudah merasa cocok karena lamanya pacaran serta mendapat restu dari orang tua.<sup>75</sup>

Perkembangan zaman yang semakin kian modern dan budaya-budaya yang masuk ke lingkungan masyarakat membuat perubahan-perubahan dari budaya yang sebelumnya. Terutama gencarnya ekspose seks di media massa menyebabkan remaja modern kian permisif terhadap seks sehingga remaja menjadikan media sosial sebagai sarana untuk mencari pasangan. Paparan informasi tentang seksualitas dari media massa (baik cetak maupun elektronik) yang cenderung bersifat pornografi dan pornoaksi dapat menjadi referensi yang tidak mendidik bagi remaja.

---

<sup>75</sup> Sania Yuva, dkk, *Faktor-Faktor yang Menyebabkan Pernikahan Dini pada Remaja di Nagari Mandeh Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan*, Jurnal Pendidikan Tambusai, Volume 7 Nomor 2 Tahun 2023, hlm. 4660

Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media massa tersebut.<sup>76</sup>

Hampir 80% remaja melakukan seks dengan pacarnya diluar nikah dalam jangka waktu kurang dari satu tahun, sehingga banyak remaja yang hamil diluar nikah dan menikah untuk menutupi aib. Perilaku menikah pada usia muda telah menjadi kebudayaan yang sudah ada sejak dulu. Pengetahuan yang rendah juga menjadikan masyarakat terus menerus mengikuti kebudayaan yang ada. Pengaruh lingkungan dilakukan tanpa melihat dampak yang akan dirasakan oleh perempuan yang melakukan pernikahan dini baik pada lingkungan itu sendiri maupun kesehatan.

Remaja yang berada di lingkungan yang banyak melakukan pernikahan dini dapat dengan mudah terpengaruh dengan sikap atau kecenderungan yang terjadi dilingkungannya. *Theory of Planned Behavioural* (TPB) menyatakan bahwa lingkungan social di sekitar yang berkaitan langsung dengan kehidupan seorang individu dapat memberikan pengaruh dalam pengambilan keputusan pada individu, dalam hal ini yaitu pelaku pernikahan dini. Pernikahan pada usia muda yang dilakukan bukan karena paksaan orang tua untuk segera menikahkan anak, namun karena keinginan anak sendiri, sebab kelakuan yang sudah mereka jalani tidak sesuai dengan usia remaja. Menikah dini adalah sebuah pilihan, pilihan

---

<sup>76</sup> Sania Yuva, dkk, *Faktor-Faktor yang Menyebabkan Pernikahan Dini pada Remaja di Nagari Mandeh Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan*, Jurnal Pendidikan Tambusai, Volume 7 Nomor 2 Tahun 2023, hlm. 4660

hidup yang akan dilalui setiap orang, pilihan untuk segera menikah karena sudah bertemu dengan orang yang cocok dan siap untuk menikah.<sup>77</sup>

#### 4. Faktor pendidikan

Faktor berikutnya yang menjadi penyebab terjadinya pernikahan usia dini adalah karena pendidikan. Dalam hal ini para pelaku pernikahan dini menikah karena putus sekolah, sehingga karena tidak ada kerjaan dan tidak ada kesibukan menyebabkan mereka memilih menikah. Selain itu ada beberapa informan juga mengatakan bahwa orang tua kurang memberikan pandangan untuk sekolah. Hal ini banyak terjadi terutama jika orang tua juga berpendidikan rendah dan dengan ekonomi yang kurang. Alternatif menikah menjadi pilihan bagi anak-anak yang menganggur yang tidak bekerja, dan tidak sekolah. Sehingga rendahnya tingkat pendidikan ataupun pengetahuan orang tua, anak dan masyarakat mempengaruhi pola pikir mereka dalam memahami dan mengerti makna dari tujuan dilangsungkannya pernikahan. Hal ini yang menyebabkan adanya kecenderungan menikahkan anaknya yang masih di bawah umur.<sup>78</sup>

Tingkat pendidikan merupakan faktor penting dalam logika berpikir untuk menentukan perilaku menikah di usia muda, perempuan yang berpendidikan rendah pada umumnya menikah dan memiliki anak di usia muda. Tentunya tingkat ekonomi keluarga juga sangat berpengaruh pada

---

<sup>77</sup> Soekanto, *Sosiologi Keluarga : Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja, dan Anak*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1992), hlm. 65

<sup>78</sup> Sania Yuva, dkk, *Faktor-Faktor yang Menyebabkan Pernikahan Dini pada Remaja di Nagari Mandeh Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan*, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Volume 7 Nomor 2 Tahun 2023, hlm. 4656

tingkat pendidikan anggota keluarga. Rendahnya pendapatan ekonomi keluarga akan memaksa si anak untuk putus sekolah dan tidak melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi lagi. Berdasarkan hasil wawancara diungkapkan VN pasangan yang menikah dini mengungkapkan:

“Saya menikah sudah tidak sekolah lagi waktu itu berumur 17 tahun, dan tidak sekolah lagi cuma pendidikan terakhir lulusan sekolah dasar (SD), untuk melanjutkan kejenjang berikutnya tidak mampu perekonomian yang pas-pas itu pun untuk mencukupi kebutuhan sehari”<sup>79</sup>

Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwsanya akibat dari perekonomian yang pas-pasan sehingga membuat kondisi tidak bisa melanjutkan jenjang pendidikan lagi dan memilih untuk menikah demi mendapatkan ekonomi yang kebutuhan. Kemudian dijelaskan SA pasangan yang menikah dini mengungkapkan:

“Saat menikah saya duduk dibangku kelas 11 sekolah menengah atas (SMA), dan ketika hamil berenti untuk bersekolah pada kelas 11 kemudian tidak melanjutkan sekolah lagi”<sup>80</sup>

Kemudian diungkapkan MA pasangan yang menikah dini mengungkapkan:

“Saya pada waktu itu menikah saat sekolah menengah atas (SMA) kelas 11 kemudian hamil pada akhirnya secepatnya melakukan Untuk melakukan pernikahan”<sup>81</sup>

---

<sup>79</sup> VN, pasangan Yang Menikah Dini di Desa Cengkong Abang Wawancara, 12 Februari 2023

<sup>80</sup> SA, pasangan Yang Menikah Dini di Desa Cengkong Abang Wawancara, 12 Februari 2023

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwasanya akibat dari pergaulan bebas serta perkembangan zaman budaya-budaya barat yang masuk ke Indonesia ini sehingga mengakibatkan remaja-remaja sekarang ini melakukan hubungan layaknya suami istri seperti biasa bahkan terjadi hamil di luar nikah sehingga mereka harus nikah agar masa depan anak dalam kandungan tersebut dapat terjamin yang dimana harus mengorbankan pendidikan mereka. Terjadinya kehamilan diluar nikah itu kurangnya pendidikan karena pendidikan orang tua sangat penting dalam kehidupan keluarga. Karena pendidikan mempengaruhi pola pengasuh orang tua terhadap anak. Pendidikan yang memadai membuat orang tua dapat menjalankan perannya dengan baik. Baik sebagai orang tua, pengajar, pembimbing dan pendidik bagi anak. Orang tua yang memiliki pendidikan rendah kebanyakan kurang memahami dan menguasai tentang berbagai aspek perilaku dirinya maupun orang lain, sehingga orang tua dengan pendidikan rendah kurang dapat menjalankan tugasnya secara efektif dan efisien dikarenakan kurangnya pengetahuan dan pengalaman mengenai perilaku dan tugas perkembangan remaja dengan segala permasalahannya.<sup>82</sup>

Kemudian hasil wawancara kepada BI yang menikah dini diDesa Cengkong Abang mengatakan:

“Saya hanya tamatan sekolah dasar (SD), tidak melanjutkan kejenjang berikutnya dan saya juga kurang bersemangat dalam pendidikan

---

<sup>81</sup> MA, Pasangan Yang Menikah Dini di Desa Cengkong Abang Wawancara, 13 Februari 2023

<sup>82</sup> Iskandar, *Psikologi Pendidikan*, (Ciputat : Gaung press, 2009), hlm. 6

lebih berpikir menikah saja, pada akhirnya menikah dan orang tua menyetujui misalkan saya menikah muda”<sup>83</sup>

Dari hasil wawancara didapati data dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan pasangan suami-istri yang menikah dibawah umur ialah hanya pada jenjang SD, dan SMP sederajat dan ada yang masih duduk dibangku SMA sederajat. Penyebab putusnya sekolah karena keterbatasan ekonomi dalam memenuhi biaya sekolah dan hilangnya kemauan dari diri informan untuk melanjutkan pendidikan dan karena ada faktor hamil diluar nikah.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap orang, oleh karena itu pemerintah Indonesia telah merancang program wajib sekolah 9 tahun. Tetapi karena keterbatasan ekonomi yang rendah sering kali pendidikan tersebut terabaikan, karena tidak mampu untuk membeli segala perlengkapan sekolah. Dalam masyarakat Desa Cengkong Abang pendidikan masih dianggap sebelah mata hal ini dapat dilihat karena banyaknya anak-anak yang hanya tamat Sekolah Dasar (SD) atau Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Tingkat pendidikan yang rendah atau tidak melanjutkan sekolah lagi bagi seorang wanita dapat mendorong untuk cepat-cepat menikah. Permasalahan yang terjadi karena mereka tidak mengetahui seluk beluk perkawinan sehingga cenderung untuk cepat berkeluarga dan melahirkan anak. Selain itu tingkat pendidikan keluarga juga dapat memengaruhi terjadinya perkawinan usia muda. Tingkat pendidikan merupakan faktor

---

<sup>83</sup> BI, Pasangan Yang Menikah Dini di Desa Cengkong Abang Wawancara, 23 Februari 2023

penting dalam logika berpikir untuk menentukan perilaku menikah di usia muda, perempuan yang berpendidikan rendah pada umumnya menikah dan memiliki anak di usia muda. Menurut Landung menjelaskan bahwa rendahnya tingkat pendidikan orang tua, menyebabkan adanya kecenderungan mengawinkan anaknya yang masih di bawah umur. Semakin muda usia menikah, maka semakin rendah tingkat pendidikan yang dicapai oleh sang anak. Pernikahan anak seringkali menyebabkan anak tidak lagi bersekolah, karena kini ia mempunyai tanggungjawab baru, yaitu sebagai istri dan calon ibu, atau kepala keluarga dan calon ayah, yang diharapkan berperan lebih banyak mengurus rumah tangga maupun menjadi tulang punggung keluarga dan keharusan mencari nafkah.<sup>84</sup>

Menikah dini disebabkan karena tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Rendahnya kesadaran terhadap pentingnya pendidikan adalah salah satu pendorong terjadinya pernikahan dini. Para orang tua yang hanya bersekolah hingga tamat SD merasa senang jika anaknya sudah ada yang menyukai, dan orang tua tidak mengetahui adanya akibat dari pernikahan muda ini. Disamping perekonomian yang kurang serta pendidikan orang tua yang rendah, akan membuat pola pikir yang sempit. Sehingga akan mempengaruhi orang tua untuk menikahkan anaknya.

---

<sup>84</sup> Priyanti, "Faktor Yang Berhubungan Dengan Perkawinan Usia Muda Pada Penduduk Kelompok Umur 12-19 Tahun Di Desa Puji Mulyo Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang Tahun 2013" (Skripsi Sarjana Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara Medan), hlm. 9

Menurut Saker Obaida Nasrin and K.M Mustafizur Rahman dalam *Journal Internasional Factors* mengenai pendidikan merupakan faktor yang paling penting berhubungan dengan pernikahan dini. Pendidikan adalah faktor tunggal yang paling penting berhubungan dengan penundaan pernikahan. Yang di jelaskan bahwa pendidikan merupakan penentu utama pada usia pernikahan. Dengan pendidikan menengah 23% lebih mungkin remaja menikah pada usia 18 tahun keatas, daripada mereka yang buta huruf atau tidak menempuh pendidikan. Pendidikan dasar secara negatif 39% signifikan dan cenderung tidak menikah pada usia 18 tahun dan akan menikah di bawah umur 18 tahun.<sup>85</sup>

##### 5. Faktor Lingkungan

Faktor sosial dalam hal ini adalah pengaruh lingkungan yaitu pengaruh pergaulan, seperti misalnya lingkungan banyak yang tidak sekolah dan juga teman sepergaulan yang banyak yang menikah dini. Seperti diketahui bahwa lingkungan mempunyai peranan yang penting dalam perkembangan individu, dan secara teori hal ini ini pada umumnya menunjukkan kebenarannya. Dalam lingkungan sosial atau lingkungan masyarakat terjadi adanya interaksi individu satu dengan individu lain. Sehingga keadaan masyarakatpun akan memberikan pengaruh tertentu terhadap perkembangan individu. Bagaimanapun juga hubungan antara individu dengan lingkungannya terdapat hubungan yang saling timbal

---

<sup>85</sup> Sania Yuva, dkk, *Faktor-Faktor yang Menyebabkan Pernikahan Dini pada Remaja di Nagari Mandeh Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan*, Jurnal Pendidikan Tambusai, Volume 7 Nomor 2 Tahun 2023, hlm. 4657

balik. Dimana lingkungan dapat mempengaruhi individu, dan sebaliknya individu juga dapat mempengaruhi lingkungan.<sup>86</sup> Berdasarkan hasil wawancara kepada VN yang menikah dini di Desa Cengkong Abang mengatakan:

“Masalah pergaulan saya dilingkungan pertemanan sangat memperhatikan, yang mana saya hobi berkumpul sesama teman baik laki-laki dan perempuan juga dan saya”<sup>87</sup>

Selanjutnya hasil wawancara kepada MA pasangan yang menikah dini di Desa Cengkong Abang mengatakan:

“Saya dalam ruang lingkup bergaul bebas dengan siapa saja, apalagi habis sekolah saya mampir kerumah pacar dulu dan faktor lingkungan yang menyebabkan kami untuk menikah dini”<sup>88</sup>

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwasanya, pengaruh lingkungan memiliki peran juga untuk perkembangan sosial antar individu terutama kehidupan di wilayah-wilayah yang padat penduduknya biasanya ditandai dengan hubungan saling pengaruh-mempengaruhi yang sangat menentukan dari para tetangga. Pola kehidupan ditandai dengan keinginan untuk campur tangan dalam kehidupan keluarga-keluarga lain, yang tidak mustahil akan menjadi dampak yang sangat serius akibatnya.

---

<sup>86</sup> Sania Yuva, dkk, *Faktor-Faktor yang Menyebabkan Pernikahan Dini pada Remaja di Nagari Mandeh Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan*, Jurnal Pendidikan Tambusai, Volume 7 Nomor 2 Tahun 2023, hlm. 4658.

<sup>87</sup> VN, Pasangan Yang Menikah Dini di Desa Cengkong Abang Wawancara, 12 Februari 2023

<sup>88</sup> MA, Pasangan Yang Menikah Dini di Desa Cengkong Abang Wawancara, 13 Februari 2023

Menurut data yang diperoleh peneliti Santi selanjutnya hasil wawancara kepada SA yang menikah dini di Desa Cengkong Abang mengatakan:

“Saat berpacaran lingkungan kami sangat berpengaruh bagi kami yang menikah dini pada saat itu, sebab karena itu faktor lingkungan yang mengakibatkan menikah ini”<sup>89</sup>

Kondisi dari hasil wawancara diatas dapat diketahui akibat dari pengaruh lingkungan yang selalu bersama dengan pasangannya sehingga mengakibatkan pernikahan dini dapat terjadi oleh faktor lingkungan.

Faktor lingkungan yang sangat besar pengaruhnya terhadap kejahatan seks remaja. Lingkungan modern telah menggiringi remaja menuju eksperimen seks yang lepas kendali belum lagi pergaulan bebas tidak bisa dimaknai sebagai pergaulan remaja yang tanpa batas, tetapi banyak yang salah mengartikan hal tersebut sebagai pergaulan yang benar-benar bebas.<sup>90</sup> Selanjutnya hasil wawancara kepada FA pasangan yang menikah dini di Desa Cengkong Abang mengatakan:

“Kami kemana selalu berdua disuatu tempat untuk berkumpul para remaja dan ketemuan sama teman pacar saya pun ikut”<sup>91</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa lingkungan yang mendukung aktifitas pacaran kemana-kemana selalu berdua dari hal tersebutlah yang membuat mereka tidak sabaran untuk menikah padahal

---

<sup>89</sup> SA, Pasangan Yang Menikah Dini di Desa Cengkong Abang Wawancara, 12 Februari 2023

<sup>90</sup> Narulita Dwi Stevani, *Faktor-Faktor Remaja Hamil Di Luar Nikah Di Kampung Masjid Kelurahan Pesawahan Kecamatan Teluk Betung Selatan Bandar Lampung (Study Kasus 3 Remaja)*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 2018, hlm. 55

<sup>91</sup> FA, Pasangan Yang Menikah Dini di Desa Cengkong Abang Wawancara, 22 Februari 2023

banyak yang masih harus dilakukan serta dikejar terutama pendidikan mereka. Selanjutnya wawancara dari BI pasangan yang menikah dini di Desa Cengkong Abang mengatakan:

“Lingkungan saya dan pacar masih terkontrol walaupun sering berbaur sesama perempuan dan laki-laki”<sup>92</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwasanya lingkungan dapat mempengaruhi perkembangan pola pikir, seperti yang dikatakan menurut Jayadiningrat gencarnya ekspose seks dimedia masa dapat menyebabkan remaja modern sekarang kian permisi terhadap perilaku seks pranikah. Lingkungan dan kondisi yang ada pada disekeliling dapat berpengaruh terhadap perkembangan sautu individu atau kelompok.

Sikap individu terhadap lingkungan secara teoritis ada yang menolak atau menentang lingkungan. Dalam keadaan ini lingkungan dianggap tidak sesuai dengan yang ada dalam diri individu. Dalam keadaan yang tidak sesuai ini individu dapat memberikan bentuk atau perubahan lingkungan seperti yang dikehendaki oleh individu yang bersangkutan. Misalnya, walaupun lingkungan sekitar banyak yang tidak sekolah dan menikah dini, seorang individu dapat menolak dan tidak menerima begitu saja pengaruh lingkungan atau mengatasi pengaruh lingkungan yang ada di sekitarnya. Artinya orang dapat berusaha untuk dapat mengubah lingkungan yang tidak baik itu menjadi norma yang baik. Jadi individu secara aktif memberikan pengaruh terhadap lingkungannya. Akan tetapi ada individu

---

<sup>92</sup> BI, Pasangan Yang Menikah Dini di Desa Cengkong Abang Wawancara, 23 Februari 2023

yang menerima lingkungan. Dalam hal ini keadaan lingkungan sesuai atau sejalan dengan yang ada dalam diri individu. Dengan demikian individu akan menerima lingkungan itu. Seperti yang terjadi pada pelaku pernikahan dini yang tidak mampu menolak lingkungan sekitar. Pada akhirnya ikut terlibat atau terpengaruh dengan keadaan sekitar.<sup>93</sup>

### **C. Dampak Yang Ditimbulkan Pasangan Yang Menikah Di Usia Dini di Desa Cengkong Abang Kabupaten Bangka**

Usia pernikahan ideal, menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN), untuk perempuan adalah 21 tahun dan untuk laki-laki adalah 25 tahun. Namun pada kenyataannya, pernikahan di bawah usia tersebut, atau pernikahan dini, masih umum terjadi di Indonesia. Aspek budaya dan ekonomi adalah beberapa alasan yang mendorong seseorang menikah dini. Sejak 2001, UNICEF telah mengklasifikasikan praktik pernikahan dini atau pernikahan anak sebagai pelanggaran hak asasi manusia. Isu yang ditekankan adalah tentang status kesehatan dan dampak ekonomi pernikahan dini bagi seseorang, khususnya perempuan.<sup>94</sup>

Menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO), anak perempuan yang menikah sebelum usia 18 tahun lebih mungkin mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Kehamilan remaja juga sering menyebabkan anak perempuan putus sekolah sehingga tidak dapat mengenyam pendidikan tinggi dan memengaruhi kesempatan kerja mereka di masa depan. Tidak hanya itu, pernikahan dini juga

---

<sup>93</sup> Bimo Walgito, Pengantar Psikologi Umum, (Yogyakarta: Andi, 1989), hlm. 55-56

<sup>94</sup> Muhammad Ikhsanudin dan Siti Nurjanah, Dampak Pernikahan Dini Terhadap Pendidikan Anak Dalam keluarga, Al I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam, Vol. V. No. 1, 2018, hlm. 39.

berdampak pada kesehatan karena kehamilan remaja berusia di bawah 19 tahun termasuk kehamilan risiko tinggi.<sup>95</sup> Berikut ini adalah beberapa risikonya:

#### 1. Resiko Kejiwaan

Pernikahan dini artinya pasangan melangsungkan pernikahan pada usia yang belum masuk dalam kategori mampu membina hubungan rumah tangga. Oleh karena itulah, pernikahan dini bisa memicu banyak efek, baik dalam sisi fisik maupun psikologis. Berikut pendapat dari hasil wawancara yang telah dilakukan di Desa Cengkong Abang dari VN pasangan yang menikah dini mengungkapkan:

“Pada menikah sering, terjadi masalah yang kami alami seperti pertengkaran yang membuat emosi memuncak dan tidak disengaja suami saya melakukan KDRT, sehingga saya sedikit mengalami trauma.”<sup>96</sup>

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dapat terjadi dalam rumah tangga terutama pada pasangan yang melakukan pernikahan dini, seperti dari hasil wawancara yang telah dilakukan diatas tadi, dikarenakan emosi yang belum stabil sehingga tidak stabilnya emosi tersebutlah yang membuat terjadinya KDRT. Hal serupa terjadi yang diungkapkan MA pasangan yang menikah dini mengungkapkan:

“Yang saya alami timbulnya perasaan gelisah kepada siapapun kemudian kadang-kadang mudah curiga dan Saya mengalami stress yang

---

<sup>95</sup> Muhammad Ikhsanudin dan Siti Nurjanah, Dampak Pernikahan Dini Terhadap Pendidikan Anak Dalam keluarga, *Al I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. V. No. 1, 2018, hlm. 39.

<sup>96</sup> VN, pasangan Yang Menikah Dini di Desa Cengkong Abang Wawancara, 12 Februari 2023

mana pada saat setelah melahirkan saya belum bisa mengontrol emosi yang mana waktu itu”<sup>97</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwasanya pernikahan dini memiliki dampak terhadap mental yang dimana secara usia masih dibawah umur, yang dimana menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Perkawinan bahwasanya usia pernikahan baik untuk laki-laki maupun perempuan adalah 19 tahun, tetapi menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), 25 tahun menjadi usia ideal menikah laki-laki dan 21 tahun bagi perempuan. dikarenakan pada usia itu, mereka sudah memiliki kesiapan fisik dan mental yang baik. Menurut Sibagariang E.E, dkk, Istri dan suami memerlukan kesiapan mental yang belum labil dan dalam segi emosi belum matang dalam menghadapi stres, yaitu bahwa istri dan suami mulai beralih dari masa hidup sendiri kemasa hidup bersama dan keluarga. Kesiapan dan kematangan mental biasanya belum di capai pada umur di bawah 20 tahun.<sup>98</sup>

Berikut resiko kejiwaan yang dapat terjadi akibat dari pernikahan dini:<sup>99</sup>

a. Masalah kesehatan mental

---

<sup>97</sup> MA, Pasangan Yang Menikah Dini di Desa Cengkong Abang Wawancara, 13 Februari 2023

<sup>98</sup> Muhammad Ikhsanudin dan Siti Nurjanah, Dampak Pernikahan Dini Terhadap Pendidikan Anak Dalam keluarga, Al I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam, Vol. V. No. 1, 2018, hlm. 39.

<sup>99</sup> Azarine Pandita Widyadhara dan Tasya Meilani Putri, *Pengaruh Pernikahan Dini terhadap Kesehatan Mental dan Fisik: Sistematik Review*, Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat Volume 13 Edisi 4, 2021, hlm. 199.

Studi menyebutkan, suami istri yang menikah ketika usianya belum 18 tahun berisiko mengidap masalah kesehatan mental hingga 41 persen. Ini termasuk gangguan kecemasan, depresi, trauma psikologis seperti PTSD, dan gangguan disosiatif, misalnya kepribadian ganda. Selain itu, Organisasi Dana Anak Perserikatan Bangsa (UNICEF) juga menyebutkan, remaja sebenarnya belum memiliki kemampuan untuk mengendalikan emosi dan mengambil keputusan dengan bijak. Sebab, mereka masih membutuhkan arahan dari orang tua.

Saat konflik rumah tangga terjadi, pasangan kerap kali mengutamakan kekerasan sebagai solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut. Hal inilah yang selanjutnya menjadi pemicu munculnya berbagai macam masalah kesehatan mental. Tidak hanya itu, masalah mental juga bisa muncul karena wanita yang mengalami keguguran. Ini karena tubuh yang masih belum optimal untuk hamil dan melahirkan pada usia belia, sehingga keguguran pun sangat rentan terjadi.

b. Tekanan sosial

Tak sedikit masyarakat Indonesia yang hidup pada lingkungan yang terbelah komunal. Artinya, kerabat, keluarga, tetangga, dan masyarakat lain bisa membawa beban tertentu untuk pasangan suami istri yang masih remaja atau belum cukup umur untuk menikah. Contoh sederhana adanya efek tekanan sosial pada pernikahan dini adalah suami yang sudah harus bertanggung jawab menjadi kepala keluarga dan harus mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya. Sementara

itu, istri memiliki beban dan tanggung jawab terhadap semua urusan rumah tangga, termasuk mendidik anak. Pada sisi psikologis, pasangan yang menikah pada usia sangat muda belum siap sepenuhnya untuk mengemban tanggung jawab itu. Sayangnya, jika mereka tidak berhasil memenuhi semua bentuk tugas tersebut, orang-orang kerap mengucilkan dan menganggap mereka buruk.

c. Mengalami kecanduan

Dampak lainnya adalah pasangan yang mengalami kecanduan, entah itu merokok, menggunakan narkoba, mengonsumsi minuman beralkohol, hingga judi. Alasannya sangat sederhana, yaitu mengurangi stres dan beban pikiran yang memang seharusnya belum menjadi tanggungan mereka. Selain itu, remaja memang masih belum mengetahui dengan baik bagaimana cara yang tepat dan sehat untuk mencari solusi atau mengekspresikan emosi ketika sedang mengalami stres akibat permasalahan rumah tangga.

d. Peningkatan risiko infeksi menular seksual

Aktivitas seksual, termasuk berhubungan intim yang berlangsung pada pasangan yang masih belum berusia 18 tahun akan lebih tinggi risikonya untuk mengalami berbagai masalah infeksi menular seksual. Ini termasuk HIV atau sifilis. Tentu, hal tersebut terjadi bukan tanpa alasan. Ini karena edukasi seks aman dan sehat pada anak yang terbilang masih sangat minim. Selain itu, sosialisasi kepada orang tua

dan masyarakat untuk menggunakan alat kontrasepsi ketika berhubungan intim yang masih rendah.

e. Risiko tingkat ekonomi yang rendah

Selain kesehatan, melakukan pernikahan dini juga disebut dapat mengambil paksa masa remaja wanita. Sebab, masa muda mereka harusnya diisi dengan belajar dan mengembangkan kemampuan diri supaya bisa mendapatkan masa depan yang cerah dan kondisi finansial yang pastinya lebih baik. Sayangnya, menikah pada usia belia mewajibkan perempuan muda harus mengurus rumah tangga dan membesarkan anak. Inilah alasannya, sebagian besar perempuan yang menjalani pernikahan pada usia yang begitu muda berhenti atau putus sekolah. Hal yang sama juga terjadi pada pria yang sudah harus memberi nafkah untuk keluarga.

Dari hasil wawancara dan pembahasan tersebut dapat diketahui bawasanya menikah bukan menjadi perkara yang sederhana dan mudah. Setiap pasangan perlu matang secara fisik, emosi, dan mental. Inilah alasannya mengapa pernikahan dini seharusnya tidak dilakukan. Selain itu, pasangan juga harus memiliki kesiapan mental dan finansial guna menghindari konflik rumah tangga.

Menurut Sibagariang E E, dkk, Istri dan suami memerlukan kesiapan mental yang belum labil dan dalam segi emosi belum matang dalam menghadapi stres, yaitu bahwa istri dan suami mulai beralih dari masa hidup sendiri ke masa hidup bersama dan keluarga. Kesiapan dan

kematangan mental biasanya belum di capai pada umur di bawah 20 tahun. Pengalaman hidup remaja yang berumur dibawah 20 tahun biasanya belum begitu mantap.<sup>100</sup>

Oleh karena itu, istri dan suami memerlukan kesiapan mental dalam menghadapi stres, yaitu bahwa istri dan suami mulai beralih dari masa hidup sendiri kemasia hidup bersama dan keluarga. Apabila wanita pada masa perkawinan usia muda menjadi hamil dan secara mental belum mantap, maka janin yang di kandungnya akan menjadi anak yang tidak dikehendaknya, ini berakibat buruk terhadap perkembangan jiwa anak sejak dalam kandungan. Remaja yang memiliki kejiwaan dan emosi yang belum matang mengakibatkan akan timbulnya perasaan yang gelisah mudah timbul curiga.<sup>101</sup>

Pernikahan di usia muda sangat rentan ditimpa masalah karena tingkat pengendalian emosi belum stabil. Dalam sebuah perkawinan akan dijumpai berbagai permasalahan yang menuntut kedewasaan dalam penanganannya sehingga sebuah perkawinan tidak dipandang sebagai kesiapan materi belaka, tetapi juga kesiapan mental dan kedewasaan untuk mengaranginya. Biasanya kondisi dimana pasangan yang tidak sanggup menyelesaikan serta menanggulangi permasalahan yang terjadi dapat

---

<sup>100</sup> Azarine Pandita Widyadhara dan Tasya Meilani Putri, *Pengaruh Pernikahan Dini terhadap Kesehatan Mental dan Fisik: Sistemik Review*, Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat Volume 13 Edisi 4, 2021, hlm. 203.

<sup>101</sup>Dr. Lubis dkk, "*Fiqh Munakat Hukum Pernikahan Dalam Islam*" (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia Anggota IKAPI, 2023), hlm. 159

menimbulkan berbagai masalah lainnya yang dapat mengarah pada perceraian keluarga.<sup>102</sup>

## 2. Dampak Sosial

Menurut para sosiolog, ditinjau dari sisi sosial, pernikahan dini dapat mengurangi harmonisasi keluarga. Hal ini disebabkan oleh emosi yang masih labil, gejolak darah muda dan cara pikir yang belum matang. Melihat pernikahan dini dari berbagai aspeknya memang mempunyai banyak dampak negatif. Berikut hasil wawancara yang telah peneliti lakukan di Desa Cengkong Abang salah satunya dari VN pasangan yang menikah dini mengungkapkan:

“Saya lebih sering dirumah, kalau mau keluar jarang lebih sering kumpul sama keluarga”<sup>103</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa kondisi yang jarang keluar dari rumah tetapi lebih sering dengan kumpul keluarga juga membuat ikatan antar keluarga makin terjalin. Kemudian diungkapkan MA pasangan yang menikah dini mengungkapkan:

“Alhamdulillah masalah pertemanan dan lingkungan sekitar suami tidak membatasi, jadi tidak stress”<sup>104</sup>

---

<sup>102</sup> Dr. Lubis dkk, “*Fiqh Munakat Hukum Pernikahan Dalam Islam*” (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia Anggota IKAPI, 2023), hlm. 160.

<sup>103</sup> VN, Pasangan Yang Menikah Dini di Desa Cengkong Abang Wawancara, 12 Februari 2023

<sup>104</sup> MA, Pasangan Yang Menikah Dini di Desa Cengkong Abang Wawancara, 13 Februari 2023

Hal serupa yang terjadi oleh SI pasangan yang menikah dini mengungkapkan:

“Selalu menyempatkan diri selalu berbaur, bersosialisasi dengan baik disekitaran yang ada lingkungan maupun diluar”<sup>105</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwsanya lingkungan sekitar dapat memberikan dampak sosial terhadap pasangan suami istri yang dimana menghilangkan rasa jenuh, stres akibat aktivitas yang dilakukan dirumah serta rasa lelah akibat urusan rumah tangga, seperti yang dilakukan oleh FA pasangan yang menikah dini mengungkapkan:

“Berbaur, *sharing-sharing* ditetangga sebelah bercerita tukar pendapat masalah cerita dikeluarga kita biasanya”<sup>106</sup>

Diungkapkan BI pasangan yang menikah dini mengungkapkan:

“Tentunya biar pun masih dini, ada aktivitas sering diajak intinya sering menempatkan diri saja”<sup>107</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwasanya, aktivitas sosial sangat diperhatikan apabila pasangan tersebut tidak bisa mengikuti arus sosial, maka mereka akan merasa stress dan berdampak pada hubungan rumah tangganya. Dampak sosial, pernikahan dalam usia dini ini menimbulkan masalah sosial yaitu perceraian yang meningkat. Dari

---

<sup>105</sup> Santi, Pasangan Yang Menikah Dini di Desa Cengkong Abang Wawancara, 12 Februari 2023

<sup>106</sup> FA, Pasangan Yang Menikah Dini di Desa Cengkong Abang Wawancara, 19 Februari 2023.

<sup>107</sup> BI, Pasngan Yang Menikah Dini di Desa Cengkong Abang Wawancara, 22 Februari 2023

segi psikologis seorang yang menikah pada usia dini belum matang maka mengakibatkan anak-anak yang dilahirkan akan terlantar dan tidak mendapat kasih sayang yang cukup dari kedua orang tuanya, maka sangat rentan terhadap terjadinya perceraian. Dengan pendidikan dapat membawa manusia ke taraf kehidupan yang lebih baik sedangkan anak yang mempunyai pendidikan yang rendah serta menikah di bawah umur kurang mampu memberikan kontribusinya dalam finansial keluarga karena keterbatasan dalam kemampuan sehingga tidak dapat mencari pekerjaan.

Pernikahan dini menimbulkan hubungan sosial masyarakat yang sulit dibangun. Penyebabnya karena usia muda yang masih membutuhkan adaptasi dengan diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Terlebih ketika remaja perempuan yang terpaksa menikah karena diakibatkan dari kehamilan pra nikah, maka akan mengurung diri di rumah karena merasa malu kepada tetangga sehingga pelaku tersebut menjauhkan diri dari orang-orang disekitarnya. Akan menjadi bahan pembicaraan khusus teman-teman remaja dan masyarakat, kesempatan buat seperti bergaul dengan sesama remaja hilang sehingga remaja tidak dapat membicarakan masalah yang dihadapinya. Bila mereka kurang menyesuaikan diri akan timbul berbagai ketegangan dalam berhubungan dengan lingkungan sekitar mereka sendiri.<sup>108</sup>

Dalam hukum Islam. Kata perkawinan di kenal dengan nikah. Menurut ajaran Islam melangsungkan pernikahan berarti melaksanakan

---

<sup>108</sup>Hj. Evi Nurachaman dkk, “*Pengaruh Pasangan Pernikahan Dini Terhadap Pola Pengasuhan Anak*”, (2020), hlm 16

perbuatan ibadah. Melakukan perbuatan ibadah juga berarti melaksanakan ajaran agama. Seperti dalam sunnah yang berbentuk perkataan Rasulullah SAW yaitu: “barang siapa yang kawin berarti ia telah melaksanakan separuh (ajaran) agamanya, yang separuh lagi hendaklah ia bertaqwa pada Allah”. Seperti yang telah dijelaskan bahwa pernikahan merupakan perjanjian ikatan antara pihak seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk melaksanakan kehidupan suami istri, hidup berumah tangga, melanjutkan keturunan sesuai dengan ketentuan agama. Dari sini terlihat bahwa pernikahan itu sebagai bagian dari pengamalan perilaku sosial keagamaan, hal tersebut menyangkut adanya interaksi dan penggabungan dua keluarga dan selanjutnya akan berkembang menjadi beberapa keluarga sehubungan dengan pengembangan keturunan.<sup>109</sup>

Sebagaimana telah diambil kesimpulan bahwa perilaku sosial merupakan tindakan manusia yang dilatar belakangi oleh adanya suatu tujuan dan kebutuhan bagi seseorang. Sedangkan perilaku keagamaan mengandung penjelasan sebagai “suatu tanggapan atau reaksi individu terhadap ajaran agama yang terwujud dalam gerakan (sikap)”. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku agama mencerminkan sikap keberagaman atau kesalehan hidup berdasarkan nilai-nilai ketuhanan. Yang lebih mengarah pada pengamalan dan penghayatan sikap hidup seseorang sesuai dengan nilai-nilai agamanya masing-masing.<sup>110</sup>

---

<sup>109</sup> Ummu Aisyah, *Az-Zawaj al-Mubakir*, (Solo: Samudera, 2008), h. 47

<sup>110</sup> Ummu Aisyah, *Az-Zawaj al-Mubakir*, (Solo: Samudera, 2008), h. 48

Sebuah perilaku atau tindakan yang berkaitan dengan hal yang sifatnya sosial maupun agama erat kaitannya dengan ideologi yang pada dasarnya sangat berpengaruh terhadap perilaku manusia. Ideologi itu sendiri adalah ilmu tentang keyakinan-keyakinan dari gagasan-gagasan. Oleh karena itu sesuai dengan definisi tersebut maka ideologi mengandung keyakinan-keyakinan dan gagasan-gagasan yang ditaati oleh suatu kelompok, suatu kelas sosial, suatu bangsa dan suatu ras.<sup>111</sup>

Dari hasil wawancara dapat diketahui dampak sosial pernikahan dini di Desa Cengkong Abang, yaitu:

a. Dampak Terhadap Suami Istri,

Menurut Soegeng Prodjodarminto masalah perceraian umumnya disebabkan karena belum stabilnya emosi mereka. Berdasarkan fakta yang ada diketahui bahwa hubungan interaksi dalam rumah tangga setelah menikah muda kebanyakan dengan pasangan kurang baik karena kesibukan dan sifat yang masih kekanak-kanakan.<sup>112</sup> Di Desa Cengkong Abang masih terdapat mereka yang menikah dini yang dalam kehidupan rumah tangga mereka masih saling mengharapkan dari kedua orang tua, memiliki keegoisan masing-masing dan sifat mereka juga masih kekanak-kanakan.

b. Dampak Terhadap Anak-Anak

---

<sup>111</sup> Ummu Aisyah, *Az-Zawaj al-Mubakir*, (Solo: Samudera, 2008), h. 49.

<sup>112</sup> Akmalul Haqqul Yaqin, *Dampak Psikologis Pernikahan Usia Dini Terhadap Keharmonisan Keluarga Di Kabupaten Pinrang, Kecamatan Batu Lappa, Desa Tapporang*, Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2022, hlm. 26

Menurut para sosiolog, ditinjau dari sisi sosial pernikahan dini dapat mengurangi harmonisasi keluarga. Hal ini disebabkan ketidakmatangan emosi, gejolak dara muda dan cara berpikir yang belum matang. Melihat pernikahan dini dari berbagai aspeknya memang mempunyai banyak dampak negatif. Oleh karenanya, pemerintah merntolerir pernikahan di atas umur 19 tahun untuk pria dan 16 tahun untuk wanita.<sup>113</sup> Di Desa Cengkong Abang terdapat mereka yang menikah dini lebih mengurus diri mereka ketimbang mengurus anak mereka.

c. Dampak Terhadap Keluarga

Lebih jauh lagi, dapat dibayangkan betapa sulitnya kehidupan berumah tangga yang belum dewasa itu bila rumah tangga mereka digoncang oleh perbedaan pendapat dan kesalahpahaman dengan keluarga pasangan masing-masing ataupun orang tua. Di dalam hubungan keluarga ataupun orang tua dan bahkan dengan sesama saudara/saudari dan ipar mereka kurang baik dan tidak harmonis karena faktor usia yang sangat muda dan perilakunya yang masih kekanak-kanakan dan mereka belum terlalu dewasa dalam hal berpikir dalam kehidupan berumah tangga dan mereka sering digoncangkan oleh

---

<sup>113</sup> Akmalul Haqqul Yaqin, *Dampak Psikologis Pernikahan Usia Dini Terhadap Keharmonisan Keluarga Di Kabupaten Pinrang, Kecamatan Batu Lappa, Desa Tapporang*, Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2022, hlm. 26

perbedaan pendapat dan kesalahpahaman dengan keluarga atau dengan orang tua.<sup>114</sup>

### 3. Dampak Psikologis

Remaja tersebut menghadapi berbagai tekanan seperti ketakutan, kecewa, stress dan menyesal. Dampak tersebut ketika pasangan merasa bersalah yang mengakibatkan frustrasi, kesulitan memecahkan masalah, emosi yang belum labil, disisi lain tuntutan bersosialisasi dalam masyarakat akan membuat remaja merasa tertekan dan cenderung menutup diri dari aktifitas sosial. Dan diperlukan kematangan mental dalam melaksanakan pernikahan, Sebab baik laki-laki maupun perempuan akan mempunyai peran yang sangat berbeda ketika dalam berumah tangga.<sup>115</sup> Dari hasil wawancara yang diungkapkan VN pasangan yang menikah dini mengungkapkan:

“Ketika sebelum menikah, biasanya sering berbaur dan ngumpul bersama kawan, setelah menikah semua jadi berubah, sudah jarang kumpul dan lebih sering sama suami kalau sering berbaur pun terkadang suka dibatasi lebih sering dirumah dan tidak dikasih dan membuat saya tertekan”<sup>116</sup>

---

<sup>114</sup> Akmalul Haqqul Yaqin, *Dampak Psikologis Pernikahan Usia Dini Terhadap Keharmonisan Keluarga Di Kabupaten Pinrang, Kecamatan Batu Lappa, Desa Tapporang*, Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2022, hlm. 26

<sup>115</sup>Lina Dina Maudina, 2020, “*Dampak Pernikahan Dini Bagi Perempuan*”, Skripsi UIN Syarif Hidayahulah Jakarta, hlm. 21

<sup>116</sup> VN, Pasangan Menikah Dini di Desa Cengkong Abang Wawancara, 12 Februari 2023

Dalam kehidupan rumah tangga pasti tidak luput dari permasalahan-permasalahan. Salah satu penyebab utama permasalahan dalam rumah tangga adalah pasangan-pasangan yang belum dewasa. Faktor ketidakdewasaan ini lebih nyata terdapat dalam pernikahan usia remaja. Memang kedewasaan pribadi seseorang tidak tergantung pada umur, tetapi masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa remaja ini umumnya remaja belum memiliki kepribadian yang mantap dan kematangan berfikir. Perkawinan pada usia belia tidaklah menguntungkan bahkan jelas merepotkan kaum perempuan, dalam usia yang masih muda, remaja putri dituntut untuk mengurus rumah tangga, melayani suami, harus mengandung dan melahirkan, kemudian merawat dan membesarkannya.<sup>117</sup> Kemudian diungkapkan SI pasangan yang menikah dini mengungkapkan:

“Saya rasakan rasanya campur aduk tegang dan kecewa, kenapa hal ini terjadi secara tiba-tiba lalu hanya bisa menangis yang bisa saya lakukan karena akan bagaimana nanti kedepannya rumah tangga kami oleh terlalu cepat menikah tanpa memikirkan yang terjadi kedepannya”<sup>118</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwasanya pengalaman pertama diawal pernikahan beberapa pasangan mengalami rasa ketakutan serta kecemasan yang dimana dapat mengganggu aktivitas mereka serta hubungan rumah tangga. Kehidupan rumah tangga tidak

---

<sup>117</sup> Surawan, *Pernikahan Dini; Ditinjau dari Aspek Psikologi*, Al-Mudarris : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Vol. 2, No. 1, 2019, hlm. 202

<sup>118</sup> SA, Pasangan Yang Menikah Dini di Desa Cengkong Abang Wawancara, 12 Februari 2023

boleh lepas dari masalah. Salah satu penyebab utama masalah rumah tangga adalah pasangan yang belum dewasa. Faktor dampak ini lebih nyata pada pernikahan remaja. Kematangan pribadi seseorang tidak bergantung kepada usia, tetapi remaja adalah tempoh peralihan dari zaman kanak-kanak yang membawa kepada dewasa. Pada masa remaja ini, remaja belum mempunyai keperibadian dan kematangan yang berterusan.<sup>119</sup> Seperti yang terjadi oleh Muna remaja putri yang menikah dini mengungkapkan:

“Saat menjalani pernikahan yang saya rasakan diawal-awal merasa sangat takut, cemas, tertekan karena sesudah menikah banyak aturan yang harus dipatuhi misalkan apa-apa yang mau dilakukan harus minta izin dulu”<sup>120</sup>

Jika dilihat dari segi psikologis usia remaja belum bisa dikatakan matang, karena pada usia remaja belum mempunyai kepribadian yang mantap dan masih labil, dan pada usia remaja pada umumnya belum mempunyai pegangan dalam hal sosial dan ekonomi. Remaja masih canggung dalam hidup berbau dengan masyarakat luar, dan mereka belum mempunyai pekerjaan yang tetap dan kadang masih bergantung pada orang lain. Hal ini akan membuat runyam sebuah rumah tangga, sehingga akan menjadi bibit-bibit pertengkaran yang berakhir dengan perceraian.<sup>121</sup>

---

<sup>119</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*, (Yogyakarta: Yayasan penerbitan UGM, 2000), hlm. 28.

<sup>120</sup> MA, Pasangan Yang Menikah Dini di Desa Cengkong Abang Wawancara, 13 Februari 2023

<sup>121</sup> Agus Dariyo, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. (Bandung: UPI, 2015), hlm. 105.

Kemudian diungkapkan MA pasangan yang menikah dini mengungkapkan:

“Secara psikologis ketika awal baru menikah yang saya rasakan yaitu cemas, stress dan depresi saat menghadapi masalah yang timbul”<sup>122</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwasanya wanita memiliki peran ganda sangat rentan dengan stres. Apalagi karena lingkungan seringkali tidak berpihak pada wanita. Itulah yang mengakibatkan bahwasanya wanita sangat perlu diperhatikan agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan. Selanjutnya diungkapkan FA pasangan yang menikah dini mengungkapkan:

“Kadang merasa mental belum kuat, dan sifat saya sekarang lebih cepat marah dan agresif”<sup>123</sup>

Kesiapan mental sangatlah diperlukan seperti yang dapat dilihat dari hasil wawancara diatas, yang dimana usia pernikahan dini dilakukan dibawah usia yang seharusnya yaitu di usia 19 tahun dimana kesiapan mental belumlah terbentuk, pada usia tersebut masih banyak yang memikirkan kesenangan serta kepuasan untuk diri sendiri karena masa muda mereka, tetapi akibat dari pernikahan dini membuat mental mereka yang seharusnya belum saatnya jadi dibuat harus siap menghadapi

---

<sup>122</sup> FA, Pasangan Yang Menikah Dini di Desa Cengkong Abang Wawancara, 19 Februari 2023.

<sup>123</sup> FA, Pasangan Yang Menikah Dini di Desa Cengkong Abang Wawancara, 22 Februari 2023

kehidupan berumah tangga.<sup>124</sup> Kemudian diungkapkan BI yang menikah dini mengungkapkan:

“Dampak psikologis yang saya alami mental psikis yang mana semenjak menikah mertua selalu menyuruh mencari pekerjaan sedangkan saya cuma lulusan sekolah dasar (SD), sebab saya cuma buruh harian saja saya merasa bersalah kepada keluarga karena menikah cepat”<sup>125</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwasanya dampak psikologis terhadap pasangan nikah dini sangat berpengaruh terutama kepada istri, dikarenakan belum adanya kesiapan mental untuk mengurus rumah tangga serta masih minimnya ilmu dalam berumah tangga. Menurut Widyastutik usia remaja menimbulkan berbagai persoalan dari berbagai sisi seperti masa remaja yang selalu ingin mencoba-coba sesuatu yang menantang adrenalin, walaupun kadang mereka kurang mengetahui dampak akibat perbuatan tersebut dapat mempengaruhi masa depan mereka.

Remaja tersebut menghadapi berbagai tekanan seperti ketakutan, kecewa, stress dan menyesal. Dampak tersebut ketika pasangan merasa bersalah yang mengakibatkan frustrasi, kesulitan memecahkan masalah, emosi yang belum labil, disisi lain tuntutan bersosialisasi dalam masyarakat akan membuat remaja merasa tertekan dan cenderung menutup diri dari aktifitas sosial. Dan diperlukan kematangan mental dalam

---

<sup>124</sup> Akmalul Haqqul Yaqin, *Dampak Psikologis Pernikahan Usia Dini Terhadap Keharmonisan Keluarga Di Kabupaten Pinrang, Kecamatan Batu Lappa, Desa Tapporang*, Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2022, hlm. 28.

<sup>125</sup> BI Pasangan Yang Menikah Dini di Desa Cengkong Abang Wawancara, 23 Februari 2023

melaksanakan pernikahan, Sebab baik laki-laki maupun perempuan akan mempunyai peran yang sangat berbeda ketika dalam berumah tangga.<sup>126</sup>

Pendidikan rendah, pengetahuan yang minim, dan sulitnya mendapatkan pekerjaan yang layak akan mempengaruhi pendapatan ekonomi keluarga. Terlebih jika mereka menikah di usia muda karena keterlanjuran berhubungan seksual yang menyebabkan suatu kehamilan, adanya penolakan keluarga karena rasa malu, hal ini dapat menimbulkan stress berat pada ibu hamil muda.<sup>127</sup>

Menurut Manuaba secara biologis pada masa remaja terjadi proses awal kematangan organ reproduksi manusia, dampaknya apabila di usia remaja ini terjadi kehamilan maka akan banyak resiko kesehatan yang akan dihadapi seperti abortus, anemia, kurang gizi, preeklamsi dan eklamsi. Sedangkan pada saat persalinan dapat menimbulkan, persalinan lama, ketuban pecah dini, ketidakseimbangan kepala bayi dengan lebar panggul, persalinan *premature*, berat badan bayi lahir rendah dan perdarahan yang dapat mengancam keselamatan jiwa ibu maupun bayinya.<sup>128</sup>

Sedangkan menurut Agoes Dariyono pernikahan dini dapat berdampak.<sup>129</sup>

a. Cemas

---

<sup>126</sup>Lina Dina Maudina, 2020, “*Dampak Pernikahan Dini Bagi Perempuan*”, Skripsi Uin Syarif Hidayahulah Jakarta, hlm. 21

<sup>127</sup>Yani Widiastuti, dkk. *Kesehatan Reproduksi*. (Yogyakarta:Fitramaya, 2009) hlm. 23.

<sup>128</sup>Manuaba, *Memahami Kesehatan Reproduksi*. (Jakarta: Arcan, 2009) hlm. 32.

<sup>129</sup>Surawan, Pernikahan Dini; Ditinjau dari Aspek Psikologi, *Al-Mudarris : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* Vol. 2, No. 1, 2019, hlm. 203-204.

Sebuah studi mengungkapkan bahwa anak perempuan di bawah usia 18 tahun yang sudah menikah, cenderung mengalami penyalahgunaan zat dan alkohol. Menjalani kehidupan berumah tangga di usia muda bukanlah hal yang mudah. *United Nations Children's Fund* (UNICEF) menyatakan bahwa remaja cenderung belum mampu mengelola emosi, dan mengambil keputusan dengan baik. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga ketika terjadi konflik dengan pasangan.

Cemas merupakan penjelmaan dari proses yang bercampur baur yang terjadi jika seseorang sedang mengalami tegangan maupun ketegangan yang bertentangan dengan batin. Gejala cemas ada berupa fisik maupun psikologis, gejala fisik seperti ujung jari terasa dingin, pencernaan tidak teratur keringat bercucuran dan tidur yang tidak nyenyak. Adapun kecemasan yang terjadi pada pernikahan dini disebabkan oleh rasa takut akan adanya bahaya yang mengancam dan persepsi itu akan menghasilkan perasaan yang tertekan dan panik. Jadi kecemasan yang dialami pada pernikahan dini dapat diartikan sebagai perasaan yang bercampur ketakutan-ketakutan dan kekhawatiran dalam masalah yang akan muncul dalam keluarga.

b. Stres

Menurut Robert S. Fieldelman stress ialah proses tekanan dan desakan yang menilai suatu peristiwa-peristiwa yang sebagai mengancam, menantang, maupun membahayakan dan individu

merespon peristiwa itu pada level emosional, kognitif, biologis, fisiologis dan perilaku individu. Stres ini muncul karena keadaan lingkungan (*stress psikososial*) yaitu setiap kejadian atau peristiwa yang menyebabkan perubahan dalam kehidupan seseorang.<sup>130</sup>

c. Depresi

Hal ini terjadi karena rasa bersalah yang timbul terus menerus pada dirinya sehingga ia merasa tak sanggup lagi menghadapi masalah yang terus menerus menekan perasaannya dan mengakibatkan ia depresi. Pernikahan dini akan berpotensi kekerasan dalam rumah tangga yang menyebabkan trauma yang dialami oleh remaja perempuan dalam pernikahan. Selain itu, remaja perempuan yang sudah menikah diusia dini yang mengalami kehamilan yang tidak diinginkan cenderung mengurung diri karena belum mengetahui bagaimana perubahan-perubahan peran dari seorang remaja yang masih sekolah ke peran seorang ibu dan istri saat harus menjadi orang tua diusia yang masih muda.<sup>131</sup>

Kekerasan dalam rumah tangga tentu mengarah pada gangguan kesehatan mental, seperti depresi dan *post traumatic stress disorder*. Belum lagi jika pasangan muda menghadapi keguguran yang sering terjadi pada pasangan suami istri berusia muda. Peristiwa-

---

<sup>130</sup> Santrock John, *Adolescence Perkembangan Remaja*, ( Jakarta : Erlangga, 2003) Edisi keenam hal 24

<sup>131</sup> Agoes Dariyo, "*Psikologi Perkembangan Dewasa Muda* ", (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 101

peristiwa seperti itu juga dapat menyebabkan gangguan kesehatan mental dan trauma jangka panjang.

d. Gangguan Bipolar

Dampak psikologis pernikahan dini sering kali berkaitan dengan alasan terjadinya pernikahan. Di beberapa negara atau daerah di Indonesia, pernikahan dini berkaitan dengan tekanan keluarga, tingkat ekonomi, kehamilan pranikah, dan paksaan pasangan. Meskipun sebelum pernikahan terjadi tidak ditemukan gangguan kesehatan mental pada seorang wanita, tapi hal tersebut dapat berkembang seiring berjalannya pernikahan.

Kasus pernikahan dini pada daerah-daerah yang belum menyediakan fasilitas kesehatan mental, juga perlu diwaspadai. Sebab pasutri belia yang mengalami gangguan kesehatan mental, tidak bisa memperoleh penanganan yang tepat. Alhasil, kondisi psikologis mereka pun bisa semakin parah seiring bertambahnya usia.

4. Dampak Kesehatan

Pernikahan usia dini mempunyai pengaruh besar terhadap tingginya angka kematian ibu, bayi dan umur harapan hidup, yaitu kesakitan dan kematian ibu di usia muda serta kesakitan dan kematian anak-anaknya *relative* lebih tinggi dari usia ibu lainnya, bahkan pengaruh terhadap pendidikan anak dan kemampuan pembentukan keluarga sehat sejahtera. Penelitian dan pengalaman di berbagai Negara, baik Negara maju maupun

berkembang termasuk Indonesia, menunjukkan bahwa perkawinan usia muda mempunyai dampak yang tidak menguntungkan, tidak hanya membawa resiko besar terhadap kesehatan dan kesejahteraan ibu-ibu yang mengandung dan melahirkan pada usia muda, tetapi juga terhadap anak hasil perkawinan usia muda itu. Pernikahan yang dilakukan harus mencapai kematangan usia agar tidak menimbulkan masalah dikemudian hari. Akan tetapi saat ini telah muncul berbagai masalah dalam pernikahan dini.<sup>132</sup> Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan di Desa Cengkong Abang diungkapkan VN pasangan yang menikah dini mengungkapkan:

“Saya sering mengalami anemia, merasa cemas karena takut rumah tangga kami sampai retak apalagi sekarang banyak masalah yang dihadapi terutama masalah keuangan dalam rumah tangga”<sup>133</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa keterbukaan satu sama lain sangat diperlukan terutama untuk istri yang berusaha untuk mengurus rumah tangga sangat perlunya sesosok yang dapat melindungi, menjaga serta membimbingnya. Lain hal dengan yang dialami oleh SI pasangan yang menikah dini mengungkapkan:

“Semenjak awal menikah ketika saya sedang hamil dan ketika melahirkan saya mengalami komplikasi pendarahan yang berlebihan dan anak lahir premature dan kurang gizi ”<sup>134</sup>

---

<sup>132</sup> Islamiawati Satalam Sangaji, *Analisis Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Putri Di Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman*, Skripsi, Universitas ‘Aisyiyah, Yogyakarta, 2017, hlm. 1

<sup>133</sup> VN, Pasangan Yang Menikah Dini di Desa Cengkong Abang Wawancara, 12 Februari 2023

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa kurangnya wawasan mengakibatkan pikiran serta kesehatan ibu hamil dapat mempengaruhi kondisi janin, salah satunya anemia akibat kurangnya darah serta komplikasi akibat pendarahan yang berlebih. Dapat diketahui bahwsanya pentingnya menjaga pola nutrisi serta asupan gizi demi lancarnya persalinan serta kesehatan baik untuk sang ibu dan janin. Selanjutnya dari sisi laki-laki yang diungkapkan FA Pasangan yang menikah dini mengungkapkan:

“Ketika menikah saya mengalami gangguan depresi dengan suasana hati yang tertekan dan kehilangan minat dalam melakukan aktivitas dan pernah mengurung diri selama 1 minggu”<sup>135</sup>

Pernikahan yang terlalu muda juga dapat menyebabkan depresi karena proses kekecewaan yang berkepanjangan dan karena ada sentimen yang berlebihan. Kematangan sosial-ekonomi pernikahan sangat diperlukan karena itu adalah penyangga dalam pembacaan roda keluarga setelah pernikahan. Secara umum, kaum muda tidak memiliki masalah sosial-ekonomi.<sup>136</sup> Kemudian diungkapkan BI pasangan yang menikah dini mengungkapkan:

---

<sup>134</sup> SA, Pasangan Yang Menikah Dini di Desa Cengkong Abang Wawancara, 12 Februari 2023

<sup>135</sup> FA, Pasangan Yang Menikah Dini di Desa Cengkong Abang Wawancara, 22 Februari 2023

<sup>136</sup> Akmalul Haqqul Yaqin, *Dampak Psikologis Pernikahan Usia Dini Terhadap Keharmonisan Keluarga Di Kabupaten Pinrang, Kecamatan Batu Lappa, Desa Tapporang*, Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2022, hlm. 29.

“Emosi yang tidak stabil terus yang membuat saya depresi akan terjadi, peretenggaran dalam rumah tangga saya”<sup>137</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwasanya pernikahan dini memiliki resiko negatif terhadap kesehatan selain dari segi psikologi saja. Menurut Evi Nurachaman dkk yaitu ibu yang hamil berusia 20 tahun kebawah sering mengalami *prematuris* karena belum siap menimbulkan berbagai komplikasi kemungkinan cacat bawaan, fisik maupun mental untuk hamil serta kehamilan dini dapat menyebabkan kurang terpenuhi gizi bagi diri sendiri, kemudian bagi janin mengakibatkan perkembangan biologis dan kecerdasan dengan berat badan rendah. Masih banyak orang tua yang mungkin meyakini, bahwa pernikah mudah akan melindungi anak perempuan mereka dari penyakit menular seksual. Faktanya, penelitian telah menunjukkan bahwa pernikahan pada usia muda merupakan faktor risiko infeksi HIV pada perempuan.<sup>138</sup>

Dilihat dari segi kesehatan pasangan muda dapat berpengaruh pada rendahnya derajat ibu dan anak. Ibu yang hamil berusia 20 tahun kebawah sering mengalami *prematuris* karena belum siap menimbulkan berbagai komplikasi kemungkinan cacat bawaan, fisik, pendarahan maupun mental untuk hamil. Hal ini terjadi karena masa peralihan sel anak-anak ke sel dewasa yang terlalu cepat. Pada umumnya pertumbuhan sel bertumbuh

---

<sup>137</sup> BI, Pasangan Yang Menikah Dini di Desa Cengkong Abang Wawancara, 23 Februari 2023

<sup>138</sup> Hj. Evi Nurachaman dkk, “*Pengaruh Pasangan Pernikahan Dini Terhadap Pola Pengasuhan Anak*”, (2020), hlm 16

pada anak-anak baru lahir dan akan berakhir pada usia 19 tahun. Pernikahan dini tidak hanya menempatkan anak perempuan pada risiko infeksi menular seksual. Kondisi tersebut juga menyebabkan peningkatan risiko kematian ibu (yang berusia antara 15 hingga 19), akibat komplikasi selama kehamilan dan persalinan. Remaja perempuan cenderung melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah, nutrisi yang tidak memadai, dan anemia. Pernikahan dini juga berkaitan dengan meningkatnya kemungkinan kematian neonatal, lahir mati, serta morbiditas dan mortalitas anak dan bayi.

## 5. Dampak Keluarga

Menurut Safrudin keluarga adalah suatu kelompok sosial yang ditandai oleh tempat tinggal bersama, kerjasama ekonomi, dan reproduksi yang dipersatukan oleh pertalian perkawinan atau adopsi yang disetujui secara sosial, yang saling berinteraksi sesuai dengan peranan-peranan sosialnya.<sup>139</sup> Berikut hasil wawancara yang telah dilakukan di Desa Cengkong Abang diungkapkan VN pasangan yang menikah dini mengungkapkan:

“Dengan menikah cepat menurut keluarga saya sendiri dapat meringankan beban keluarga apalagi perokonomian yang sulit ini”<sup>140</sup>

---

<sup>139</sup> Safrudin Aziz, *Pendidikan Keluarga: Konsep dan Strategi*. (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hlm. 15.

<sup>140</sup> VN Pasangan Yang Menikah Dini di Desa Cengkong Abang Wawancara, 12 Februari 2023

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwasanya tujuan untuk menikah di usia dini ialah agar tidak membebankan ekonomi keluarga lagi, yang dimana bertujuan untuk belajar mandiri sehingga memilih untuk melakukan pernikahan dini. Sebagai orang tua adalah pelatih pribadi pertama kehidupan anak-anak. Perlakuan orang tua kepada anak-anak mereka yakin dan terhadap semua anak adalah elemen lain dari pembinaan daripada perlakuan ringan dari anak pribadi. Hubungan antara orang tua sesama mereka memengaruhi perkembangan jiwa anak-anak. Hubungan serius, pengertian dan kondisi akan menghasilkan pelatihan pribadi yang tenang, terbuka dan voucher untuk tumbuh dan tumbuh. Tetapi hubungan antara orang tua yang tidak harmonis, banyak perselisihan dan litigasi, akan membawa anak-anak ke pertumbuhan pribadi yang sulit dan tidak dengan mudah karena tidak memahami suasana yang baik untuk tumbuh karena selalu terganggu oleh suasana orang tuanya.<sup>141</sup> Lain hal yang diungkapkan pasangan yang menikah dini mengungkapkan:

“Awalnya keluarga merasa kecewa, sedih, karena ulah saya pada waktu ketika masih duduk dibangku sekolah menengah atas (SMA) kelas 11 1 tahun yang lalu”<sup>142</sup>

Disinilah letak arti pentingnya pendidikan bagi orang tua, kompetensi orang tua mengenai psikologi remaja adalah pengetahuan yang

---

<sup>141</sup> Akmalul Haqqul Yaqin, *Dampak Psikologis Pernikahan Usia Dini Terhadap Keharmonisan Keluarga Di Kabupaten Pinrang, Kecamatan Batu Lappa, Desa Tapporang*, Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2022, hlm 29.

<sup>142</sup> MA, Pasangan Yang Menikah Dini di Desa Cengkong Abang Wawancara, 13 Februari 2023

perlu dimiliki orang tua karena erat kaitannya dengan pola pengasuhan orang tua terhadap anak ketika didalam kondisi kekecewaan tersebut apabila tidak dihadapi dengan cara yang benar maka akan menimbulkan dampak negatif terhadap psikologi anak.<sup>143</sup>

Selanjutnya diungkapkan FA pasangan yang menikah dini mengungkapkan:

“Dampak bagi keluarga saya yaitu awalnya besikap marah, sedih dan kemudian seiring waktu juga bisa mengurangi beban dalam ekonomi”<sup>144</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwsanya keluarga tidak dapat menerima kelakuan yang telah diperbuat oleh anak-anak mereka yang dimana telah terjadi insiden hamil di luar nikah, mengakibatkan kemarahan dari pihak keluarga. Namun dari kejadian tersebut ada keluarga yang mulai terbantu dari segi ekonominya dikarenakan mereka yang melakukan pernikahan dini harus berupaya mandiri demi meringankan ekonomi keluarganya. Berbagai jenis faktor yang menyebabkan pernikahan dini usia dini, seperti keluarga, ekonomi, faktor pendidikan, faktor adat dan lainnya. Pernikahan dibuat dengan mencocokkan anak, tetapi anak itu belum siap untuk menikah. Tidak ada ketersediaan dalam pernikahan hanyalah anak yang merasa berat, stres,

---

<sup>143</sup> Iskandar, *Psikologi Pendidikan*, (Ciputat : Gaung press, 2009), hlm. 10

<sup>144</sup> FA, Remaja Yang Menikah Dini di Desa Cengkong Abang Wawancara, 22 Februari

sehingga akan menyebabkan perceraian.<sup>145</sup> Kemudian diungkapkan BI pasangan yang menikah dini mengungkapkan:

“Keluarga saya awal menikah tidak merasakan apa-apa karena disaat saya menikah keluarga ikut-ikut saja kemauan anaknya namun lama kelamaan silaturahmi keluarga terputus”<sup>146</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwasanya selain berdampak pada suami-istri dan anak-anaknya perkawinan diusia muda memberikan dampak terhadap orang tua dari masing-masing keluarga. Misalnya apabila perkawinan diantara anak-anak mereka lancar maka kedua orang tua dari masing-masing pihak (suami istri) akan merasa senang dan bahagia. Namun apabila kebalikannya perkawinan dari anak-anaknya mengalami kegagalan maka mereka akan merasa sedih dan kecewa akan keadaan rumah tangga anak-anaknya. Bahkan dari kegagalan perkawinan anak-anaknya tersebut tidak menutup kemungkinan silaturahmi diantara keluarga keluarga mereka akan terputus dan bermusuhan.<sup>147</sup>

Dampak pernikahan dini terhadap pendidikan anak dalam keluarga dapat berdampak terhadap kualitas keturunan, anaknya gugur, lemah atau meninggal dan tidak jarang pula sang ibu muda itu yang menjadi korban.

---

<sup>145</sup> Akmalul Haqqul Yaqin, *Dampak Psikologis Pernikahan Usia Dini Terhadap Keharmonisan Keluarga Di Kabupaten Pinrang, Kecamatan Batu Lappa, Desa Tapporang*, Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2022, hlm 25

<sup>146</sup> BI, Pasangan Yang Menikah Dini di Desa Cengkong Abang Wawancara, 23 Februari 2023

<sup>147</sup> Islamiawati Satalam Sangaji, *Analisis Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Putri Di Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman*, Skripsi, Universitas ‘Aisyiyah, Yogyakarta, 2017, hlm. 2

Gadis yang masih muda penuh cita-cita untuk hari depan, belum pada waktunya dibebani kewajiban-kewajiban berat, dilepas dari asuhan orang tua, disertai mengurus rumah tangga, bahkan lebih berat lagi, dengan segala anggota tubuh yang masih muda, dengan alat kandungan yang belum cukup matang, ia harus memelihara manusia baru dalam badannya. Maka tidak heran jika karena itu banyak terjadi kekecewaan. Badan yang sedang tumbuh masih membutuhkan perkembangan-perkembangan dalam tubuhnya, tidak diberi kesempatan lebih dahulu untuk bersiap-siap, sudah dibebani dengan beban lain yang lebih berat.<sup>148</sup>

Pernikahan dini sangat berdampak bagi pendidikan anak yang masih memerlukan bimbingan dari orang tua terutama orang tua yang kurang dalam memberikan kasih sayang terhadap anak, Selain itu ekonomi orang tua yang kurang memadai dapat mengganggu pendidikan anak disekolah, kurang harmonisnya keluarga dapat mengganggu mental anak, karena orang tua yang menikah dini masih memikirkan diri mereka sendiri. Pernikahan dini dapat berdampak positif dan negatif.<sup>149</sup>

Dampak Positif selama pernikahan dini diawali dengan niat yang baik untuk mengharap ridho Allah maka pernikahan dini itu akan membawa dampak yang positif seperti seorang remaja putri akan lebih muncul sifat keibuanya setelah ia menikah dan punya anak begitu juga seorang remaja putra akan lebih bertanggung jawab dan memiliki

---

<sup>148</sup> Islamiawati Satalam Sangaji, Analisis Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Putri Di Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman, Skripsi, Universitas 'Aisyiyah, Yogyakarta, 2017, hlm. 4.

<sup>149</sup> Zulkifli Ahmad, Dampak Sosial Pernikahan Usia Dini Studi Kasus Di Desa Gunung Sindur – Bogor, Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011, hlm. 52.

pengalaman langsung dalam rumah tangga dan membina rumah tangganya, menghindarkan diri dari perbuatan zina, pergaulan bebas dan sebagainya.<sup>150</sup>

Dampak negatif Jika pada awalnya niat menikah negatif seperti halnya menutupi aib keluarganya maka akan menimbulkan hal yang negatif pula seperti KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga) yang biasa dilakukan oleh suami terhadap istrinya, pendidikan anak-anak terbengkalai karena ketidaksiapan orang tua dalam mengurus anak-anaknya, kesulitan ekonomi, dan kondisi keluarga yang kurang harmonis.<sup>151</sup>

Upaya orang tua dalam mendidik anak dalam keluarga yang menikah dini. Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga di Desa Cengkong Abang. Orang tua harus memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Orang tua di Desa Cengkong Abang semua orang tua telah mempunyai upaya-upaya tersebut adalah selalu tepat waktu dalam mengerjakan tugas, selalu berbicara lembut kepada orang tua dan orang lain, selalu beribadah tepat waktu, memberikan motivasi, tentunya memberikan contoh dengan terus menerus.

---

<sup>150</sup> Zulkifli Ahmad, Dampak Sosial Pernikahan Usia Dini Studi Kasus Di Desa Gunung Sindur – Bogor, Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011, hlm. 53.

<sup>151</sup> Zulkifli Ahmad, Dampak Sosial Pernikahan Usia Dini Studi Kasus Di Desa Gunung Sindur – Bogor, Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011, hlm. 53

